Thank You

A Mini Story by :

Aliceweetsz

Thank You

Terbit : AI Books

Pengakuan

Dalam sesi *pillow talk,* ruangan yang tadinya sunyi kini terdengar menyayat hati. Kepiluan yang sejak tadi tertahan nyatanya jebol juga. Sesak menyakitkan menggerogoti ruang hatinya kian menyayat perih. Roceline Diva tidak sanggup berpura-pura tegar atas deklarasi pengkhianatan Hugo Farrel--suami yang dicintainya.

Tak sampai di situ. Satu nama yang terseret dalam hubungan terlarang itu semakin menambah luka dengan siraman air garam. Vega Dania, adik sepupu yang disayangi bak adik kandung nyatanya tega menikam jantungnya. Menjadi duri dalam daging di antara rumah tangga Celine yang hampir berjalan empat tahun.

"Maaf, Cel. Aku mohon maafin aku."

Suara berat yang berubah parau menusuk gendang telinganya. Terdengar lirih

dengan balutan luka dan penyesalan. Celine menggigit bibirnya kuat-kuat agar raungan kecewaan tidak meledak.

"Ampuni aku, Cel. Aku bener-bener nyesel banget udah khianatin kamu. Aku terlalu bodoh sampai harus terjerumus dalam nafsu sesaat ini," rutuk Hugo penuh penyesalan.

"Sejak kapan?"

Hugo terdiam. Bibirnya terkatup rapat.

"Apa mulut Mas mendadak bisu?"

"Celine ..."

"Sejak kapan kalian menikamku, Mas?! Sejak kapan kamu berbagi peluh pada lacur sialan itu?!" sentak Celine seraya membalik badannya menghadap pada laki-laki yang menatap nanar padanya.

"Sejak ... enam bulan lalu. Saat aku *survey* ke cabang baru Jogja. Di sana kami--" Hugo menatap ragu-ragu manik pekat Celine yang memerah. "--melakukannya

setelah acara peresmian usai. Maaf," lanjutnya terisak.

Ya, Celine tentu saja sangat mengingat kejadian itu. Dimana ia tidak bisa ikut mendampingi suaminya karena harus menjaga ayah mertuanya yang sedang dirawat di rumah sakit karena kolesterolnya naik. Meski sang mertua memintanya menemani sang putra ke Jogja, Celine menolak dan memilih mengabdi menjaga dan merawat laki-laki yang dipanggil papa sepenuh hati.

Namun, apa yang didapat? Label menantu sekaligus istri idaman yang melekat padanya dihadiahi dengan pengkhianatan. Kebaikan hatinya pada sang adik sepupu dibalas dengan air tuba. Jika kejadiannya akan seperti ini, Celine tidak akan memberi celah wanita laknat itu menjadi bagian di perusahaan sang ayah mertua dalam kepemimpinan suaminya.

Celine tidak hanya menyalahkan Vega, tetapi di sini, jelas Hugo juga yang pertama kali patut disalahkan. Jika

komitmen dan kesetiaannya kuat, laki-laki gagah itu tidak akan pernah tergoda dan tetap kuat pada pendiriannya. Namun, Hugo justru memberi kesempatan perselingkuhan sehingga hubungan haram itu terjalin atas dasar mau sama mau tanpa mengingat kutukan maupun dosa yang akan menelan semuanya.

"Sudah selama itu? Apa Mas pikir aku percaya hanya nafsu sesaat. Pasti kalian udah berkali-kali melakukanya!" tuduh Celine membidik tajam wajah suaminya

yang memias. "Jawab aku, Mas! Akui semua kebusukanmu!" sentaknya.

Anggukan kepala Hugo menciptakan goresan baru dalam dadanya. Sorot mata laki-laki itu meredup dan hampa. Satu tangannya menjulur menyentuh pundak Celine yang bergerak naik turun.

"Maaf."

Perlahan, kelopak mata Celine memejam demi meruntuhkan kesedihan yang menggenang. "Jangan sentuh aku!"

Merasa tak digubris, Celine menekan ucapannya dengan intonasi menggelegar. "Jangan sentuh aku, berengsek!"

"Cel..."

"Keluar!"

"Aku mohon ampun, Cel. Aku udah berusaha jujur mengakuinya. Aku--"

"Aku bilang keluar!" usir Celine berang. "Aku jijik lihat laki-laki yang udah berbagi tubuhnya dengan jalang. Tubuhku terlalu

suci meski hanya sekedar berdekatan dengan kamu, Mas. Emang kamu pikir masalah ini akan beres kalo Mas udah ngaku, begitu?"

Sorot mata yang biasanya penuh cinta telah berubah kebencian. Hugo memaklumi jika perubahan istrinya akan menyakiti meski ia sadar penyebab ini semua atas tindakannya yang bodoh. Gegas bangkit menuruni peraduannya, memandangi punggung kecil yang telah membelakanginya bergetar menahan tangisan.

Langkah gontai Hugo nampak tak rela saat menarik kenop pintu. Sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu, ia kembali menatap tubuh mungil yang kini meringkuk terluka. Seperkian detik tatapan keduanya bertemu, tetapi Celine lebih dulu memalingkan wajah.

Hugo menarik panjang napasnya, lalu menyentak kasar udara dari dalam paru-parunya ketika menutup pintu.

Mengetahui sosok yang dihormatinya

menjauh, Celine mengeluarkan semua kesedihannya. Wajahnya telah banjir dengan *liquid* yang terus mengalir dari muaranya. Seberapa ia berusaha menghentikannya, tanggul penuh luka itu terjun bebas membasahi pipinya. Celine memukul-mukul bagian dadanya yang seakan dipenuhi bongkahan batu besar. Pangkal tenggorokannya terasa sakit karena masih berusaha kuat membentengi kekecewaannya.

Ya, Tuhan ... ini sakit. Kenapa pengabdianku sebagai istri harus dibalas dengan pengkhianatan oleh dua orang yang

kusayang?

Celine meremas bagian kancing depan piyamanya. Menangisi kemalangan nasibnya. Apa harus dengan cara ini ia membalas budi kebaikan orang tua Vega yang mengambil alih tugas merawatnya sejak kedua orang tua kandungnya meninggal? Ibunya Vega adalah adik dari ayahnya Celine.

Sesaat, Celine terdiam. Napasnya yang masih pendek-pendek jelas menandakan bahwa tangisannya masih tersisa. Bibir penuhnya berkerut gemetar, lalu tercipta

sebuah lengkungan tipis dengan kilau manik hampa. Susah payah menelan saliva yang serasa bertekstur kasar.

"Makasih, Mas. Makasih, Vega, telah menunjukkan wajah asli kalian," ucapnya pilu.

Gugatan

Sudah satu bulan pasca pengakuannya, Hugo merasa hampa. Tak ada lagi rajukan manja dan senyuman manis yang menyambutnya ketika pulang dari kantor. Pintu kamarnya selalu tertutup rapat dan intensitas pertemuan dengan istrinya bisa terhitung dengan jari karena Celine benar-benar berubah menjadi interovert.

Bahkan wanita 24 tahun itu tidak mau satu kamar dengannya lagi. Hari ini, puncak kerinduannya telah menggunung tinggi. Harus berapa lama lagi menunggu suara merdu itu mengalun indah di pendengarannya. Selama itu pula Hugo memilih mutasi ke kantor cabang agar tidak bertemu dengan wanita yang berhasil menjeratnya ke lumpur dosa.

Awalnya Hugo memang tak sedikitpun tertarik wanita yang dianggapnya sebagai adik ipar. Meski beberapa kali berada dalam intensitas yang mengharuskan

keduanya terlibat dalam hubungan kerja, Hugo bisa membaca ada ketertarikan dari mata Vega untuknya dan ia selalu berhasil menghindarinya. Namun, entah kenapa, saat itu ia benar-benar menginginkan Vega untuk menghangatkan tubuhnya.

Bagiamana tidak, dalam kurun waktu satu minggu Hugo belum melepaskan hasratnya dalam diri Celine karena sang istri sibuk merawat orang tua tunggalnya di rumah sakit sehingga ia merasa diabaikan. Dan ketika keinginnya memboyong Celine ke Jogja ditujukan

untuk melepas segala asa kerinduan, wanita itu justru menolak dan memilih merawat sang papa yang menurutnya sudah cukup sehat.

Usai pesta peresmian, Hugo mengantar Vega ke kamar hotel. Entah apa yang merasukinya, pesona wanita bergaun hitam dengan potongan dada rendah seakan menghipnotis. Ditambah wanita itu malah menawarkan diri untuk masuk untuk sekedar bercengkerama mengenai kesuksesan pembangunan kantor. Siapa sangka jika diskusi formal itu berkahir

dalam pergulatan intim di atas *bed*.

Rasa bersalah hanya di awal saja. Ketika kesempatan selalu terbuka, pada akhirnya membuat mereka menutup mata dalam kubangan dosa yang tak disadari akan menuai pahit. Karena yang terjadi berikutnya adalah pengulangan maksiat yang menggelora dan terus berlanjut.

Hugo memijat pelipisnya yang berdenyut sakit. Getar ponsel di atas meja terus menjerit. Tak memedulikan jika wanita yang beberapa bulan ini menjadi

pelampiasan gairahnya tengah merutuki dirinya di seberang saluran karena diabaikan dan dicampakkan.

"Aku menyesal mengikuti permainanmu. Aku nggak akan rela menukar berlian dengan kerikil tajam. Kamu adalah kesalahan terbesarku," desisnya saat hendak memblokir nomor ponsel kekasih gelapnya.

***

Tiba di rumah, Hugo segera menuju pintu

kamar yang hanya ditempati istrinya. Dengan ragu mengetuk papan tebal berwarna putih. Tak ada sahutan hingga beberapa kali ia gedor. Tak sabar, Hugo memberanikan membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Matanya mengedar mencari keberadaan Celine, lalu melangkah menuju tempat tidur dan duduk di tepinya.

Senyum bibir Hugo tak lepas, menatap pintu kamar mandi terbuka. Namun, tiga puluh menit menunggu tak ada tanda-tanda wanita cantik itu keluar dari dalam

sana. Sampai akhirnya Hugo melihat sendiri bahwa di dalamnya kosong, bahkan kering tanpa jejak basah.

Perasaan Hugo mendadak cemas. Gegas keluar menuju lemari besar. Jantungnya mencelus saat membukanya. Sebab, sebagian isinya telah raib. Lekas membuka pintu lemari sebelahnya dan menyadari jika salah satu kopernya menghilang.

Tak sadar, titik-titik kesedihan melesat jatuh. Gemuruh dadanya semakin berisik

menyebabkankan kedua lututnya lemas hingga bertumpu di lantai. Dalam ketakutan kian melilit, Hugo menemukan lembaran yang terjatuh. Tangannya gemetar saat membuka lipatannya.

"Ini nggak mungkin. Kamu pasti becanda, kan, Sayang? Aku nggak masalah kamu nggak maafin aku, tapi bukan begini caranya kamu nyakitin aku, Cel," racaunya gemetar.

Aliran dari sudut matanya terus berguguran ketika mencermati kata tiap

kata yang terangkai. Gugatan cerai dari Pengadilan Negeri berhasil meluluhlantakkan harapan pada pondasi rumah tangga yang hendak diperbaikinya.

Hugo cepat-cepat menghapus jejak basah di pipinya saat getar dari saku celana panjangnya memanggil. Sebuah nama yang akan menumpahkan amukan tampak tak sabar untuk segera diterima. Jarinya mendadak tremor saat ingin menggeser tombol hijau dari layar ponsel yang menyala. Ketika wujud bijaksana

terpampang memenuhi layar, kedua mata Hugo memejam mendengar makian laki-laki gagah yang memiliki darah yang sama.

"*Dasar Bajingan! Tega-teganya kamu nyakitin menantu kesayangan papa! Di mana rasa syukur kamu memiliki istri cantik dan sempurna--baik dari segi fisik dan juga hatinya?! Di mana logika dan hati nurani kamu, Hugo! Jawab, Papa!*"

Hugo menatap kaget. Dari mana beliau mengetahui masalahnya?

"Celine itu anak papa. Wajar dia ngadu kalo udah nggak tahan satu atap sama kamu! Papa juga nggak rela dia masih ngeliat muka kamu setiap hari!"

"Ampun, Pa. Hugo khilaf," lirih Hugo dengan sorot mata sayu.

"Alah, khilaf apa doyan?! Titit kamu aja yang kegatelan pingin nyelup di lubang perawan yang sama gatelnya kayak kamu!"

Bibir Hugo bergetar. Satu tangannya menutupi seraya menggelengkan kepala.

"*Selingkuh aja udah nyakitin banget perasaan Celine, tapi kamu tambahin lagi dengan nidurin Vega yang notabene adik ipar kamu--adik sepupunya Celine. Ya, Tuhan, Hugo. Otak kamu pindah ke dengkul kali, ya, sampe nggak bisa mikir jernih? Tindakan kamu bakalan merusak hubungan keluarga yang selama ini harmonis. IQ kamu kenapa jadi jongkok, sih? Malu papa sama kelakuan rendahan kamu!*"

"Aku nyesel, Pa. Aku nggak mau pisah dari Celine. Aku bisa gila tanpa Celine di sisi aku," isaknya frustrasi.

"*Alah,* bullshit*! Lagian kamu emang udah keliatan gila, kok. Buktinya main gila sama sepupunya. Papa juga nggak yakin kamu masih waras. Bisa-bisanya terjerat sama perempuan rendahan.*"

Mata Hugo melebar seketika.

"*Kenapa? Nggak terima? Papa ngomong fakta, kok. Kalo emang perempuan itu punya martabat, nggak bakalan jadi pelakor kakak sepupunya. Rendahan itu udah papa pilih kata paling halus.*"

Cibiran yang terlontar dari sang papa jelas

adanya. Laki-laki bersahaja yang tak pernah terdengar meninggikan suara kini mengeluarkan caci maki. Tak peduli pada status dirinya sebagai anak kandung. Hugo bagaikan makhluk memuakkan bagi ayahnya sendiri. Hugo mengerti jika beliau sedang dilanda kekecewaan dan luka yang sama dengan Celine.

"Pa, Vega nggak rendahan. Jelas aku yang salah. Kalau aku bisa nahan diri, hubungan kami bertiga pasti masih baik-baik aja."

"*Kalian berdua emang rendahan. Bikin malu keluarga. Nggak usah drama merasa paling tersakiti. Lebih baik lepasin menantu kesayangan papa. Celine berhak mendapat laki-laki yang setia dan mengagungkan pernikahan. Bukan pecundang cemen yang doyan gaulin saudara istrinya!*"

"Papa!"

"*Diam! Nggak usah belain gundik kamu! Besok kamu temui papa dan bawa surat cerai yang udah kamu tanda tangani!*"

"Jangan begini, Pa. Aku nggak mau."

Hugo menciut mendengar tawa mengejek papanya.

"*Lagian Celine juga udah nggak sudi hidup sama kamu. Pasti dia jijik banget disentuh kamu. Di saat dia merawat papa mertuanya, suaminya malah main serong. Bejat banget kamu!*"

"Aku ngaku salah. Dan aku masih cinta Celine, Pa," akunya memelas.

"*Kalau gitu tunjukin rasa cinta kamu yang sesungguhnya. Jangan mempersulit perceraian. Lepaskan. Biarkan dia menata*

hatinya dan menemukan kebahagiaan di luar sana."

"Aku nggak bisa, Pa..."

"*Tanda tangani, Hugo! Atau sekarang juga kamu papa pecat dari perusahaan!*"

Hugo terlonjak. Hampir saja ponsel di tangannya terjatuh. Dengan berat hati kepalanya menunduk tanpa mampu lidahnya berucap, lantas layar 6,5 inchi itu berubah gelap dan senyap. Yang terdengar hanya rintihan sesal dari mulutnya yang tiada guna. Hugo yakin,

babak keterpurukan akan segera dimulai untuknya.

Tersakiti

Celine meletakkan kembali sendok makan di atas piring berisi nasi goreng mendengar tiga kali ketukan pintu. Ia pikir tamu tak diundang di depan kamar kostnya akan pergi karena tidak mendapat respons darinya. Nyatanya, suara menyebalkan itu menjadi terdengar lebih keras. Mendengus sebal ia bangkit dari dari karpet duduk yang terdapat sebuah televisi flat berukuran mini.

Hampir dua bulan ia tinggal di rusun yang berisi wanita-wanita *single*. Dari status sebagai mahasiswa sampai pekerja buruh yang menjadi tetangganya. Selama tinggal, Celine tidak banyak berinteraksi dengan orang sekitar karena rata-rata memang sibuk dengan rutinitas masing-masing. Makanya Celine sengaja tidak berniat menerima tamu di saat waktu teman-teman kostnya tidak ada di tempat.

Dengan malas kenop pintu dibuka. Rasa beku langsung menerpa. Tubuhnya

menegang beberapa saat mendapati sosok wanita mengenakan *baby doll* motif *shabby* berpotongan leher rendah dengan rambut dicepol hingga menampilkan bentuk lehernya yang jenjang. Ekspresi mematung Celine dimanfaatkan tamu menyebalkan itu untuk masuk ke dalam tanpa permisi.

"Selain nggak punya malu ternyata kamu juga nggak tau diri," cibir Celine menatap mengejek pada wanita yang menyunggingkan senyum pongah.

"Adik sepupu datang, tuh, disambut. Lagian, udah lama juga kita nggak ketemu. Aku pikir hidup kamu sehancur seperti yang Mas Hugo bilang, tapi nyatanya kamu baik-baik aja. Malah lebih bersemangat. Buktinya aku datang langsung disambut intonasi tinggi," balas Vega santai seraya menghempaskan bokongnya di sebuah kursi dekat jendela kamar.

Celine mengangkat dua alisnya menatap wanita lebih muda satu tahun di bawahnya. Memindai seluruh tubuh

wanita itu dengan tatapan menelisik. Kemudian kelopak matanya menyipit pada satu titik fokus area perut Vega yang sedikit menonjol. Bahkan jika diperhatikan sekali lagi, tubuh adik sepupunya lebih berisi dari biasanya karena memang wanita itu sangat ketat menjaga pola makannya demi tubuh ideal.

"Di dalam sini ada Hugo Farrel junior. Ya, walaupun belum bisa dipastikan jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan," terangnya seolah membaca pikiran Celine

dengan senyum kemenangan.

Celine melempar pandangan ke arah lain guna menyembunyikan rasa sakit hatinya. Ia tidak boleh terlihat lemah di depan wanita culas ini. Entah terbuat dari apa hatinya sampai tega memberi kabar sialan yang sukses membuat harga diri Celine tercabik-cabik saat masih menjadi istri sah seorang Hugo Farrel.

Sekarang Celine paham, ternyata kehamilan Vega yang membuat Hugo berani mengakui affair mereka. Mungkin,

jika janin itu belum ada, kebusukannya masih tersimpan apik.

"Mas Hugo seneng banget waktu aku kasih tau kabar ini. Katanya, udah lama banget dia nungguin buah hati yang nggak kunjung hadir di perut istrinya. Makanya--"

"Apa tujuan kamu ke sini?" desis Celine memotong ucapan Vega. Bola matanya nanar menatap jijik wanita yang masih memiliki ikatan darah.

"Aku cuma mau ngucapin terima kasih sama Mbakyu aku yang cantik ini karena merelakan melepas suaminya yang sempurna buat aku. Meski memang seharusnya Mbak lakukan demi kebahagiaan Mas Hugo. Itu artinya langkah kami membina keluarga sempurna dan bahagia jauh lebih mudah sekarang. Apalagi aku butuh secepatnya pengakuan pada janin yang akan menjadi ahli waris Papa Jaya Herdian," tukas Vega penuh percaya diri.

Celine berdecih dengan tatapan sinis.

"Bener-bener nggak punya akhlak. Dengan *pede*-nya ngeklaim hak waris papa mertua yang sampai detik ini masih berpihak membelaku sebagai menantunya. Dan kamu ... dengan bangganya memanfaatkan bayi hasil perbuatan zina. Kamu pikir aku iri? Nggak akan! Kamu bukan level aku. Lagian, kamu yakin bener Papa Jaya bakalan ngakuin status bayi kamu yang pada saat proses bikinnya aja nggak direstui sama Tuhan," kata Celine mengejek seraya mengangkat dagunya menunjukan bahwa dirinya jauh lebih

baik dan bermartabat.

Sejujurnya dalam dirinya ada kekhawatiran karena membenarkan pernyataan Celine bahwa hingga detik ini calon papa mertuanya tidak juga memberi restu atas hubungan terlaranganya pada Hugo. Pria paruh baya gagah itu terang-terangan menentang perbuatan putra semata wayangnya dan lebih membela Celine yang notabene sebentar lagi akan menyandang status mantan menantu.

"Tapi kami saling mencintai," sentak Vega

tak terima.

"Sekali zina tetaplah zina. Nggak akan ada pertimbangan untuk perbuatan hina itu," tekan Celine menghina dengan sorot mata tajam.

Wajah Vega memerah mendengar makian yang tertuju padanya. Tatapannya berubah bengis menatap Celine yang acuh menyilang tangan di depan dada.

"Ah, ya, bukan cuma Papa Jaya, tapi juga Bude Ayu yang membelaku, bukan

putrinya yang bejat," tambah Celine sengaja menyebut nama wanita yang melahirkan Vega.

Vega tak terima. "Aku tau kamu sebenernya iri, kan? Hampir empat tahun nikah, tapi belum juga hamil, sedangkan aku yang baru beberapa bulan ditidurin udah bisa kasih keturunan buat--"

"Cukup! Sekarang kamu keluar!" putus Celine serak dan sarat penekanan.

Vega tersenyum sinis memandangi

seksama puncak emosi Celine yang tengah mati-matian ditahan. "Besok sidang putusan akhir perceraian kalian. Kuatkan mentalmu, ya, Cel."

"Aku bilang keluar sekarang juga, Jalang!" hardik Celine membuat nyali Vega menciut mendapati pelototan tajam.

Baru saja tubuh Vega berada di ambang pintu, Celine membanting sekuat-kuatnya hingga wanita hamil di balik pintu terlonjak kaget kala pintu tertutup. Namun, tetap saja tidak ada penyesalan

sama sekali oleh sebab akibat dari perbuatan jahatnya hingga menghancurkan hidup Celine. Bagi Vega, yang terpenting adalah tujuan piciknya berjalan dengan baik dan berhasil memantik api dalam diri kakak sepupunya.

Celine mengempaskan kasar tubuhnya di atas *bed*. Lekas meraih ponsel yang tergeletak di nakas. Mencari urutan chat whatsapp Bude Ayu yang telah merawatnya. Rangkaian kalimat permohonan maaf, terima kasih sekaligus

perpisahan dituliskan sambil berlinang air mata.

Celine tak sanggup harus lebih lama berada dalam lingkungan *toxic* yang sewaktu-waktu mempertemukan lagi dengan orang-orang yang menyakitinya. Berharap sang bude mengerti karena pada dasarnya wanita tua itu amat sangat menyayanginya daripada putri kandungnya sendiri.

Bahkan ketika mengetahui biduk rumah tangganya hancur akibat ulah Vega, sang

bude berkali-kali memohon ampunan atas ulah tak bermoral putrinya dan mengutuk perbuatan asusila tersebut. Bahkan Vega pernah menghubungi sambil marah-marah karena orang tuanya memukuli dan lebih membela Celine. Mungkin itu yang menjadi pemicu kebencian Vega padanya.

Benda pipih persegi panjang Celine lempar ke atas kasur. Ia bergegas menuju lemari mengambil sebuah tas besar hitam. Memasukkan semua pakaian dan barang-barang yang miliknya. Setelah

memastikan tidak ada yang tertinggal, Celine kembali meraih ponsel menghubungi seseorang yang bertanggung jawab mengurus perceraiannya.

"Besok kamu yang urus semua. Nanti aku kasih alamat terbaru supaya kamu bisa kirim akta cerainya."

Menyebalkan

Kicau burung-burung saling bersahutan. Tak pelak suara jantan berkokok menyambut sang surya di ufuk fajar. Celine merentangkan kedua tangan menikmati sajian indah berwarna hijau yang terbentang di depannya. Hamparan kebun teh dengan kabut turun yang mulai menipis tak mengurangi sedikitpun kesejukan udara.

Dua tahun sudah Celine mengasingkan diri. Pasca menerima akta cerai ia hijrah ke pelosok desa demi memupus kenangan serta rasa sakitnya. Walau belum sepenuhnya luka hatinya terobati, paling tidak bekasnya sudah mengering.

Melirik jam dinding di kamar kontrakannya, Celine bergegas meraih handuk dan memasuki kamar ruangan mini lembap guna untuk membasuh tubuhnya dengan air dingin yang sudah tidak asing lagi diterima bagi kulitnya. Rasa menggigil sudah kebal hingga Celine

menganggap air yang segar mengguyur sekujur badannya.

Tak mau berlama-lama untuk segera menyudahi dan merapikan diri mengenakan pakaian semi formal. Dengan setelan *blouse* tangan panjang biru *mint* dan celana bahan *slim fit* warna *mocca* yang membungkus pas tubuh proporsionalnya. Langkah kakinya bergerak santai menuju sebuah sekolah dasar.

Selama tinggal di desa tersebut, Celine

menggantungkan perekonomiannya dengan menjadi guru bantu. Tak mengapa dengan gaji yang masih jauh di bawah standar penghasilan di kota besar, bagi Celine sudah sangat tercukupi segala kebutuhannya. Bahkan hingga detik ini, ia tidak pernah menggunakan harta pemberian mantan suaminya dan papa mertuanya yang diperoleh saat putusan sidang terakhir.

"Pagi, Bu Guru."

"Selamat pagi anak-anak."

Senyum Celine mengembang membalas sapaan para murid. Setibanya di ruang guru langsung menghempaskan bokongnya di kursi. Tangannya bergerak membuka sebuah bungkusan plastik yang berisi sarapan pagi. Tentunya menu makan itu sudah dipesan sejak kemarin pada Kang Yang—selaku petugas kantin.

"Bu Celine, bawa bekel makan siang nggak?" Tiba-tiba seorang wanita paruh baya berdiri di seberang meja kerjanya sambil memegang botol minum

transparan yang kosong..

"Saya nggak pernah bawa, Bu. Biasa pesen di Kang Yanu aja," jawabnya sambil menelan makanan yang telah dikunyah.

Wanita bernama Bu Ratna menarik kursi di depan meja Celine, lantas mendudukinya. "Nanti siang semua guru ditrkatir makan."

"Traktir? Sama siapa, Bu?" Kening Celine mengernyit.

"Nanti anaknya Juragan Edo mau datang ke sini. Hampir tiga tahun anak muda itu nggak ngunjungin perkebunan. Berhubung Juragan Edo udah nggak lagi muda, beliau mau pensiun urus masalah perkebunan. Makanya anak tunggalnya yang bakalan ditugaskan mengelola perkebunan di sini," terang Bu Ratna antusias.

Celine memang tidak asing dengan nama pria tua kaya raya yang dimaksud Bu Ratna karena memang Pak Edo sangat dikenal kedermawanannya pada

masyarakat kampung. Selain memberi lapangan pekerjaan di perkebunannya yang luas, beliau juga tak sungkan selalu mendonasikan sebagain hartanya bagi sekolah yang berdiri mandiri tanpa campur tangan pemerintah.

"Bu Celine, kok, malah bengong? Atuh dilanjut lagi sarapannya. Nanti keburu bel masuk," tegur Bu Ratna mengulum senyum melihat tingkah Celine.

"Iya, Bu. Makasih informasinya."

"Ya, udah kalo gitu saya balik ke tempat dulu. Saya nyamperin Bu Celine sekalian mau kasih tau kalo anaknya Juragan Edo masih muda dan ganteng. Siapa tau aja nanti malah kepincut sama Bu Celine. Secara, di sekolah ini guru perempuan yang masih lajang, kan, cuma Bu Celine."

Pernyataan ngawur Bu Ratna sukses membuat Celine tersedak oleh liurnya sendiri, padahal mulutnya sudah kosong dari kunyahan.

"Bu Celine baru denger cerita dari saya aja

udah gerogi gitu. Apalagi nanti kalo ketemu langsung sama Pak Enzi," kekeh Bu Ratna menggoda.

"Pak Enzi?"--Lagi Celine terlihat seperti orang linglung.

"Itu, loh, anaknya Juragan Edo," Bu Ratna gegas bangkit dari kursi. "Tuh, kan, jadi keasikan, padahal niatnya mau isi air minum doang malah jadi ngerumpi. Mari, Bu Celine," pamitnya berlalu menuju galon yang berada di dekat pojokan.

Celine hanya menganggguk dan kembali meneruskan makan sarapan nasi uduk porai sedang untuk mengganjal perutnya.

***

Celine mencuci tangan saat keluar dari dalam toilet seraya merapikan penampilannya di cermin setengah badan. Saat kembali ke meja kerjanya, ia tidak menemukan siapa pun di sana selain dirinya. Tak berniat mencari tahu menghilang ke mana para guru karena memang sebentar lagi waktunya jam

istirahat.

Celine malah memutuskan membuat sebuah kopi panas yang isinya sudah disiapkan di cangkir favoritnya. Melangkah menuju pojok lemari yang terdapat dispenser. Celine melantunkan irama lagu yang keluar dari pita suaranya. Saat mengisi cangkir kopi tiba-tiba kakinya meraskan sentuhan bagai bulu perindu. Celine memekik hingga menyebabkan sebagian isi cangkirnya tumpah.

"Maaf, ya, Meong. Aku kira kamu predator yang mau memangsa. Untung aja nggak kena bulu cantik kamu," celoteh Celine menatap kucing peranakan persia yang berlalu keluar.

Ada rasa kecewa kopi yang siap minum telah tumpah. Celine menambahkan air dingin dalam gelas, lalu mengocok guna meluruhkan sisa kopi. Ia mendekati jendela yang terbuka, lantas melemparkan isi dalam wadah cangkirnya. Namun, sebuah suara berat beserta decakan kesal tertangkap jelas

gendang telinganya. Kepala Celine melongok ke arah jendela yang mengarah pada lahan kosong demi melihat pemilik suara *manly* yang masih saja menggerutu.

Tanpa sadar tangan Celine menutup mulutnya yang terbuka setelah mengetahui perbuatannya mengenai seseorang berkemeja hitam. Gegas Celine meletakkan cangkir miliknya pada dispenser dan berlari keluar menemui laki-laki yang sedang mengibas ampas kopi yang menempel di bajunya.

"Maaf, Pak, saya nggak sengaja. Saya nggak tau kalo ada orang di samping," sesal Celine menunduk.

Laki-laki jangkung di depannya berdecak kesal. "Kalo kerja, tuh, yang bener. Jangan asal-asalan walaupun cuma *cleaning servis.*"

Wajah Celine memerah. Tidak suka pada penilaian laki-laki di hadapannya yang mengira dirinya pegawai kebersihan. Apa mata laki-laki itu buram tidak bisa melihat *outfit* yang digunakan? Walau tidak memakai seragam yang sama dengan staf

mengajar di sini, paling tidak penampilannya masih cukup dikenali sebagai salah satu staf.

"Apa kamu bilang?" Celine mengangkat wajahnya hingga bertemu tatap netra cokelat yang memandangnya lekat. Cukup lama hingga membuat Celine tidak nyaman pada posisinya. Cepat-cepat memalingkan wajah memutuskan kontak mata keduanya.

"Kamu masih muda, pasti telinganya masih berfungsi dengan baik, kan?"

"Apa?" Celine tak terima.

"Ngapain masih di sini? Kerjaan kamu masih banyak, kan? Tenang aja, saya nggak bakalan minta ganti rugi atas ulah kamu ngotorin baju saya," pungkasnya santai, lantas berlalu seraya bersiul.

Terancam

Celine tak berani menatap ke depan saat berbaris di dalam ruangan. Kedatangan tamu di sekolah disambut istimewa. Bukan dalam bentuk jamuan yang menghabiskan dana, tetapi lebih ke arah penghormatan karena semua staf dan para guru berkumpul demi menyambut dan perkenalan pada sosok laki-laki yang membuat nyali Celine mengerut.

Faktanya, tamu yang baru hadir adalah putra dari Juragan Edo Sandro. Laki-laki tegap bernama Enzi Jonathan itu tak lain orang yang tadi tidak sengaja kena siraman bekas kopi. Meski ada kelegaan air dalam gelasnya sudah tidak panas sehingga laki-laki gagah itu tidak melepuh akibat ulahnya.

Celine membuang pandangan begitu manik cokelat tajam tepat mengarah padanya. Ia merasa seperti tengah dikuliti, padahal suhu ruangan cukup sejuk dengan udara pegunungan yang

masuk lewat jendela terbuka. Tubuh Celine panas dingin di dalamnya. Dan akhirnya bisa bernapas lega ketika acara ramah-tamah itu berakhir dengan riuh karena pas dengan waktu makan siang.

Hidangan prasmanan sudah tersedia. Ruangan terdengar lebih ramai oleh para guru yang sedang berbaris rapi mengambil makanan. Sampai akhirnya semua yang di dalam sibuk dengan makanan masing-masing dan mencoba berbagai menu lezat yang terhidang. Tak hanya itu, Celine juga baru mengetahui

jika seluruh murid juga mendapatkan nasi kotak yang sudah dipesan khusus.

"Saya pikir kamu *cleaning servis,* ternyata termasuk salah satu staf pengajar di sini."

Celine terperangah mendengar suara berat yang sudah dikenal telinganya. Tangan yang hendak mengambil air minum dalam kemasan terhenti. Menggerakkan pelan lehernya menoleh pada sosok yang tengah berdiri dengan dua tangan dalam saku celana bahan.

"Wajar, dong, kalo saya salah sangka. Soalnya cuma kamu yang ada di ruangan, padahal guru yang lain sudah menunggu saya. Makanya saya pikir kamu--"

"Maaf, Pak, sudah bikin bapak nggak nyaman karena tingkah saya. Mohon maaf yang sedalam-dalamnya karena saya hanya guru bantu di sini. Mungkin itu yang buat bapak menilai saya kurang kompeten sebagai pengajar," tukas Celine menyela kalimat laki-laki yang kembali bungkam karena Celine malah nyelonong meninggalakannya dirinya yang tampak

salah tingkah karena beberapa pasang mata memerhatikannya.

***

Minggu siang cuaca cerah dengan terik mentari yang menyengat kulit. Celine melewati jalan setapak. Ia berniat ingin membeli keperluan di toko kelontong milik salah satu warga yang memang menjual kebutuhan rumah tangga cukup komplit.

Melewati lahan perkebunan sembari

menyapa beberapa warga yang ditemuinya. Pijakan kaki Celine terhenti karena jalan di depannya ada seseorang yang berdiri menghadapnya. Celine tersenyum, lalu memiringkan posisi tubuhnya agar laki-laki itu bisa melewatinya karena jalan setapak ini hanya diperuntukan untuk satu orang saja.

"Maaf, Pak, silakan," tutur Celine mempersilakan laki-laki tinggi itu lebih dulu.

"Saya mau ngomong sama kamu."

Celine mengerutkan kening. Entah urusan apalagi yang membuat dirinya kembali berhadapan dengannya. "Mengenai apa, ya, Pak? Hem, kalo mengenai urusan sekolah lebih baik besok aja bapak temuin kepala sekolah karena kontribusi saya hanya sebatas guru bantu yang nggak menangani masalah pembangunan sekolah yang bapak sumbangkan."

Laki-laki itu tersenyum dengan gelengan kepala. "Saya ada perlu pribadi sama

kamu, Celine."

Kepala Celine terangkat, terperangah pada panggilan namanya yang terdengar aneh karena seperti sok akrab. "Maaf, Pak Enzi yang terhormat. Saya sudah nggak ada urusan sama bapak. Dua minggu yang lalu saya juga sudah minta maaf atas kesalahan saya yang nggak sengaja menyiram kopi."

"Saya butuh bantuan kamu dan kamu harus membantu saya," tukas Enzi penuh penekanan.

Menarik napas dalam-dalam, lantas membuang udaranya kasar lewat mulut. Celine menatap menantang wajah laki-laki yang tersenyum menyebalkan. "Harus?"

"Ya, harus dan wajib," jawab Enzi serius.

"Bapak pikir karena status bapak paling disegani karena harta bakalan bisa buat saya nurut sama perintah bapak di luar sekolah?"

"Saya nggak bilang gitu," sangkal Enzi seraya menyilang tangan di dada. "Saya hanya mengajak kerja sama. Itu juga kalo kamu masih mau dan betah tinggal di sini sebelum--"

"Maksud bapak apa? Mau ngancem saya? Kalo mau macem-macem saya akan teriak di sini supaya warga tau kelakuan bapak!" sergah Celine memberi peringatan. "

Secuil pun saya belum nyentuh kamu, loh." Laki-laki berambut ikal itu tertawa sumbang. Ia menatap seksama tubuh

Celine dari kepala hingga ke kaki. "Emang saya ngapain kamu?”

"Saya, kan, antisipasi," sungut Celine.

Mengendikkan bahu tegapnya Enzi berjalan lebih dekat dan refleks membuat Celine melangkah mundur.

"Saya mau buat kesepakatan sama kamu. Kalo dipikir-pikir di sini cuma kamu yang bisa nolongin saya."

"Bisa ngomong yang jelas? Nggak usah

bertele-tele." Gerutuan Celine membuat Enzi tergelak.

"Bisa-bisanya orang nggak sabaran kayak kamu jadi guru. Jangan-jangan kamu dikenal guru menyebalkan di kalangan murid," tuduh Enzi seraya memicingkan mata.

"Jangan sok tau. Dan jangan menilai dari sisi luar aja! Masih nggak kapok juga dengan penilaian bapak yang salah tentang saya tempo hari?" balas Celine melotot. "Sekarang cepetan bapak bilang

tentang ancaman bapak."

Enzi berdecak, "Aku nggak mengancam, tapi ngajak kerja sama kalo kamu masih betah menyendiri di sini. Kalo nggak mau saya juga nggak maksa, tapi jangan salahin saya kalo suatu saat ada keluarga kamu yang jemput ke sini. Hem, seperti Bude Ayu dan Pakde Budi contohnya," imbuhnya menyeringai.

Bulu kuduk Celine tiba-tiba meremang. Bagaimana laki-laki ini tahu tentang keluarganya. "Ka-kamu siapa?"

"Saya cuma anak dari Bapak Edo Sandro pemilik perkebunan," jawab Enzi santai.

Raut dan bahasa tubuh Celine yang mulai gelisah. Posisi berdirinya sudah tak bisa diam dengan kedua tangan saling meremas.

"Jangan tegang, saya nggak ada maksud jahat. Saya cuma butuh bantuan kamu jadi calon istri saya di hadapan ayah."

"Hah?"

"Kalo kamu nolak, jangan salahin saya tiba-tiba bude sama pakde kamu jemput ke sini," jeda sesaat karena Enzi ingin melihat reaksi wanita di depannya. "Mungkin, bisa juga adik sepupu kamu ikutan dateng ke sini. Gimana, Cel?"

Sepasang manik pekat Celine terlapisi kilat amarah. Sorot matanya bagai siap menghunusnya, tetapi Enzi tak memedulikan, malah berjalan santai mendahuluinya. Mau tak mau Celine mengekorinya menuntut penjelasan.

"Pokoknya besok setelah kamu pulang ngajar, saya bakalan jemput kamu dan kita akan ketemuan sama ayah saya dengan deklarasi kamu sebagai calon istri saya." Sebelum mulut Celine terbuka akan menolak, Enzi meneruskan ultimatumnya. "Nggak boleh bantah kalo keberadaan kamu nggak mau diketahui keluarga kamu di kota. Paham, Roceline Diva?"

Sandiwara

"Saya tau siapa kamu, Celine. Saat ini bude sama pakde kangen banget sama kamu. Beliau selalu sedih kalo lagi bahas kamu. Saya kenal baik dengan mereka. Selain sebagai pelanggan tetap, saya juga mendistribusikan langsung hasil panen teh dan kopi ke kedai milik Pakde Budi. Sekitar lima tahun lebih kami menjalin kerja sama. Jadi, kamu pasti paham gimana deketnya hubungan kami."

Pikiran Celine kembali teringat kata-kata Enzi kemarin. Mau tak mau ia harus mengikuti permainan laki-laki tampan itu demi ketenteraman hidupnya. Ya, walaupun pada akhirnya hari-harinya akan terusik dengan kehadiran laki-laki menyebalkan itu.

"Nak Celine, kok, malah bengong?"

Bulu mata panjang Celine mengerjap beberapa kali. Raut wajahnya sangat kentara seperti orang bingung.

"Maklum, Yah, dia *nervous* banget kalo secepat ini ketemu sama ayah," sahut Enzi tersenyum lebar sambil mengeratkan genggaman tangan. Meski Celine ingin menepis, tangan besarnya lebih dulu menahan.

"Maaf, Pak, saya jadi nggak fokus," timpal Celine tersenyum.

"Jadi ternyata kalian udah lama saling kenal? Terus kapan, dong?" Pak Edo mengerling pada Celine yang balas melipat dahi tanda tak mengerti. "Kapan

kamu nikahin Bu Guru Celine? Jangan kelamaan, ayah nggak mau kamu anggurin anak gadis orang."

"Maaf, Pak, status saya sudah pernah menikah," aku Celine cepat.

Suasana mendadak hening. Sudut bibir Celine mengukir senyum tipis dan tentu saja batinnya menjerit senang atas kejujurannya. Berharap, laki-laki bijak itu akan menarik restunya dan ia akan bebas dari sandiwara tak berfaedah ini.

"Aku nggak masalah dengan status Celine. Aku mencintai dan menerima segala bentuk masa lalunya. Bukannya ayah pernah bilang, kalo jatuh cinta itu nggak bisa diduga dan bisa sama siapa aja. Selama bukan istri orang aku harus terus mengejarnya. Apalagi aku udah kenal Celine cukup lama sewaktu di kota dan nggak nyangka malah di desa ini setelah penantian panjang, akhirnya mau juga jadi calon istri aku," tutur Enzi penuh keseriusan.

Kepala Pak Edo menganguk-angguk

paham, lantas jalan mendekat menepuk pelan pundak putranya. "Keren, *Boy*! Itu baru namanya laki-laki sejati. Pantang mundur mengejar cinta."

Ekspresi wajah Celine sangat menggemaskan di mata Enzi. Wanita itu tampak syok dengan mulut menganga, lalu tatapannya mengarah pada dua laki-laki yang tergelak menertawakan dirinya.

"Tuh, lihat calon kamu sampe terpesona gitu denger pernyataan kamu. Selamat, ya, Bu Guru Celine sudah berhasil buat

takluk anak nakal ini. Gini-gini dia penyayang, kok. Kamu bakalan klepek-klepek kalo sudah kenal lebih dekat."

"Pasti, dong, Yah," timpal Enzi bangga.

"Celine, kalo Enzi berbuat aneh-aneh dan nyakitin kamu, lapor aja ke saya. Bakalan habis dia di tangan saya kalo sampe nyakitin kamu."

"Tapi Pak Edo--"

"Saya tinggal dulu, ya. Ada rekan lama

yang lagi nungguin saya dari tadi. *Bye*, Celine. Oya, Enzi mending kamu ajak kencan aja supaya pikiran calon kamu lebih segar," sela Pak Edo seraya pamit melambaikan tangan sebelum keluar dari pintu.

Kepergian laki-laki tua tadi membuat sirkulasi udara dalam dada Celine melonggar lega. Tanpa kata ia mengikuti jejak orang tua tadi ke arah pintu. Baru saja meraih *handle* guna melebarkan celah, lengannya ditarik kuat. Dengan pijakan kaki yang tidak siap, tubuh Celine nyaris

jatuh dan menubruk dada padat nan harum.

Sesaat pandangan Celine terpaku ketika mendongak mendapati manik cokelat Enzi yang persis madu karena pantulan sinar mentari yang masuk ke dalam retina mata. Terpaan napas hangat sangat terasa pada kulit wajahnya yang ikut menghangat. Bahkan desiran halus aliran darahnya menciptkan rasa asing ketika rengkuhan di pinggangnya mengerat.

"Celine."

Wanita yang belum sadar penuh pada posisinya masih terpaku. Tampak betah menyelami keteduhan warna madu bola mata Enzi yang meredup. Ketika deru napas itu semakin mendekat mengenai wajahnya, alarm Celine berbunyi keras. Lekas didorongnya dada bidang Enzi hingga laki-laki itu nyaris terjengkang, tetapi satu tangannya berhasil meraih gagang pintu demi menahan bobot tubuhnya.

Celine memanfaatkan situasi, ia kembali

melangkah, tetapi lagi-lagi dicegah dengan cekalan yang lebih kuat dari sebelumnya.

"Eits, mau ke mana?"

"Kan, udah selesai ketemunya sama Pak Edo. Sekarang saya mau pulang." Celine hendak melepas cekalan pada lengannya, tapi tidak bisa. "Lepas. Saya harus pergi dari sini."

"Nggak boleh. Aku, kan, belum kasih izin kamu pulang. Lagian, tadi aku yang

jemput kamu ke sini, otomatis aku juga harus yang anterin kamu pulang, *Baby*."

Celine bergidik geli mendengar panggilan itu. "Saya bukan bayi."

"Siapa juga yang bilang kamu bayi. Aku, kan, bilang *baby*. Hem, kayaknya perlu ditegaskan supaya kamu nggak salah ngartiin. Gimana, *Baby Girl*?" tambah Enzi diselingi senyum menawan hingga membuat dalam dada Celine sakit oleh detakan yang lebih keras dari biasanya. "Jangan banyak ngebantah, deh. Yuk, kita

jalan-jalan. Supaya ayah aku nggak curiga tentang hubungan kita."

Celine hanya pasrah saat tangannya digendeng dan dibawa mendekat ke arah sedan berwarna hitam. Saat Enzi bersiap menggerakkan persneling, benda pipih yang baru saja diletakkan di atas *dashboard* menyala dengan menampilkan kontak nama panggilan yang sangat Celine kenal.

"Ke-kenapa bude Ayu hubungin kamu? Jangan bilang kamu mau ingkar dan kasih tau keberadaan saya di sini!" cerca Celine

menatap nanar pada laki-laki yang tampak bingung.

"Tenang, dong. Jangan curigaan mulu sama aku. Cuma urusan kerjaan aja, kok, soalnya kemarin pesanan beliau belum *ready*," jelas Enzi menenangkan. "Sekarang kamu diem aja, ya, aku mau terima panggilan bude Ayu."

Celine mengembuskan napas kesal seraya memalingkan wajah ke samping jendela. Telinganya memasang tajam obrolan seluler. Benar, ternyata hanya sebatas

bahasan pekerjaan. Tak lama sambungan terputus dan tidak terdengar lagi percakapan.

"Udah, sih, nggak usah tegang. Aku bakalan pegang janji kalo kamu juga nggak ingkar sama kesepakatan kita."

"Saya cuma--"

Satu alis Enzie menukik dengan tatapan tak suka.

"Ingat, aku dan kamu. Bukan saya. Bu

Guru bukan orang yang pelupa, kan?" tekannya, lantas mengendari roda empat keluar pelataran luas.

Mengejutkan!

Tak terasa hampir dua bulan hubungan di atas perjanjian antara Enzi dan Celine berjalan. Walau seringkali wanita itu menolak ataupun membantah tak akan membuat efek jera bagi Enzi. Laki-laki itu seperti menyimpan ketertarikan pada lawan mainnya dalam bersandiwara.

Sebagai laki-laki normal, Enzi terpesona pada tampilan fisik Celine. Siapa pun

pasti akan takluk pada paras cantik wanita itu meski terkadang kelincahan lidahnya beradu argumen membuat Enzi meradang. Namun, ia sadar, jika Celine memang sengaja memancing emosinya agar cepat-cepat terbebas dari kesepakatan muak baginya.

Lambat laun, Enzi mengetahui sisi lain dari Celine. Sikap lembutnya mudah didapat jika sesuatu membahayakan terjadi pada dirinya. Seperti kejadian Enzi yang di rawat di klinik terdekat karena tertimpa karung berisi hasil panen kopi,

Celine datang menjenguk dengan segala ocehan ajaibnya. Namun, hal demikian justru membuat Enzi merasa spesial karena ada sosok lain yang mengkhawatirkan dirinya selain sang ayah.

Raut panik Celine tak dibuat-buat. Enzi bisa menilainya karena sangat berbeda cara perhatiannya dengan beberapa teman wanita yang dulu pernah dekat dengannya dan hanya berpura-pura peduli.

Dan sekarang, konsidi tubuhnya yang tidak fit mengharuskan untuk *bed rest*. Hampir seharian Enzi dilanda kebosanan. Tak sabar menunggu jam mengajar Celine untuk segera menemuinya. Kini, penantiannya tiba. Wajah ayu itu tepat berada di depannya. Mengompres keningnya yang mulai turun suhunya.

"Kenapa senyum-senyum?" Mata Celine menyipit menelisik.

"Emang kenapa? Nggak boleh? Kayaknya kamu lebih senang kita berdebat, ya?"

sahut Enzi sebal.

"Harusnya gitu, tapi sayang kamu sekarang lagi nggak berdaya, jadi nggak bakalan seru debatnya. Kalo Pak Edo nggak telepon aku dan nyuruh ke sini aku juga males ketemu kamu," balas Celine mencebik.

"Apa kamu bilang?"

"Yang mana?"

Enzi menatap lekat dengan sorot manik

siap menghunus Celine yang kini merasakan tenggorokannya ditaburi kerikil-kerikil tajam.

"Ah, ya. Ucapkanku, kan, benar. Kamu lagi nggak berdaya. Udah, deh, kamu diem aja, nggak usah nantangin--" Celine terkesiap ketika tubuhnya ditarik sehingga posisinya berada di bawah tubuh besar Enzi. "Ka-kamu mau apa? Buruan nyingkir, kalo nggak--"

"Apa?" balas Enzi dan semakin merapatkan diri, deru napas panasnya

mengenai kulit wajah Celine. Wanita itu buru-buru memalingkan wajah sehingga leher jenjangnya merasakan hawa panas laki-laki itu karena ujung hidungnya mengenai kulit lembutnya. "Celine," bisiknya parau.

"Enzi," gumam Celine berbarengan. Kedua matanya memejam.

"Kamu cantik."

Sontak kepala Celine menoleh dan tatapan keduanya saling bertemu. Ada

desiran aneh yang menjalar aliran darahnya ke segala arteri. Kulit wajahnya terasa panas oleh pantulan retina cokelat yang menyorot dalam.

Kedua tangan Celine meremas seprai dengan gumpalan erat di telapak tangannya. Sedikit gemetar ketika pita suaranya akhirnya berfungsi. "Minggir."

Satu alis Enzi terangkat bersamaan sudut bibir kirinya yang membentuk seringai. Celine sadar bahwa posisinya sangat membahayakan. Dengan berani satu

kecupan ringan mendarat di daun telinga Celine sampai ia merasakan detak jantungnya berhenti sejenak.

Dan ketika kesadaran serta keberaniannya berhasil digapai dengan dua tangan yang siap mendorong dada padat yang mengurung dirinya, Celine berjengit merasakan kelembutan membungkus bibirnya. Lumatan hangat terasa manis melumuri bibirnya yang dirasakan telah menebal akibat isapan kuat bibir Enzi yang terampil.

Celine tak berkutik, hanya terdiam tanpa ada niatan untuk membalas ataupun menolaknya. Permainan mulut Enzi melumpuhkan kinerja otaknya. Bahkan ketika bibir bawahnya digigit lembut, Celine membuka celah sukarela. Membiarkan lidah Enzi melata dan mencecap isi mulutnya serta membelit lidahnya, sukses membuat tengkuk lehernya meremang oleh gerakan jemari tangan laki-laki yang merambat ke belakang kepala.

"Celine," lenguh Enzi tak bisa menahan

diri.

Pagutannya kian menuntut. Lidahnya mendesak keras menarik lidah Celine sampai wanita itu tak siap dan tersedak. Saliva yang menetas ke dagu tirus Celine disesap oleh Enzi dengan gerakan sensual hingga wanita itu merasa takjub pada pemandangan di hadapannya.

"Manis banget. Aku rela kena diabetes kalo kecanduan kayak gini."

Saat menyadari sepasang manik cokelat

yang berkabut itu menatap jahil, Celine merutuki kepasrahannya. Menggigit bibir bawahnya dan berusaha menyembunyikan rasa malunya. "Sudah puas melecehkanku?"

"Hah?" Raut wajah Enzi berubah bingung.

"Apalagi yang bakalan kamu lakuin setelah ini?" tanya Celine dengan intonasi bergetar. "Apa kamu mau menuntaskan gairahmu sekarang juga?" tambahnya dengan tatapan terluka.

"Ngomong apa, sih? Gerakan tangan aku juga masih terkendali, kok. Baju kamu juga masih aman, kan, nggak ada yang kebuka?"

Celine menunduk menyembunyikan wajahnya. Kedua tangannya tampak saling mengait.

Garis bibir Enzi menipis. Wajahnya sudah terlihat lebih segar. "Hilangin pikiran negatif di sini." Telunjuknya menempel pada bagian kepala Celine, lalu merapikan gerai panjang rambut itu ke

belakang telinga.

Enzi membimbing tubuh Celine bangkit dari pembaringan, lalu terduduk di tepi dipan dalam diam. Ingin marah, tetapi bingung kesalahan apa yang diperbuat Enzi sedangkan perlakuan tadi sampai terjadi karena tubuhnya ikut menikmati cumbuan.

"Kayaknya aku udah yakin, deh. Aku beneran jatuh cinta sama kamu. Keraguan yang sempat ada sekarang udah hilang entah ke mana."

Celine yang masih tergugu terkesiap saat tangannya digapai. Laki-laki itu telah menjatuhkan dua lututnya di lantai. Genggaman tangan kokoh Enzi di pangkuannya makin erat. Kilau cahaya manik cokelat laki-laki itu tampak berbinar terang menatapnya.

"Menikahlah denganku, Roceline Diva."

Diistimewakan

Tenaga Celine tak cukup untuk mengurai jemari besar yang mengisi celah kosongnya. "Lepas!"

"Nggak mau."

Celine berdecak menatap jengah laki-laki yang memasang senyum lebar.

"Kamu belum jawab lamaran aku," tegas

Enzi penuh keseriusan.

"Aku nggak mau," sungut Celine membuang pandangan, tetapi laki-laki yang masih berlutut menjepit dagunya dengan satu tangan yang telah bebas.

"Nggak mau nolak, kan?" ledek Enzi menambahkan.

"Ge-eR!" Celine menepis jemari Enzi dafi dagunya. "Kalo cuma mau main-main mending kamu cari mangsa lain, deh. Aku bukan perawan lugu yang mudah takluk

sama pernyataan picisan. Aku ... nggak semudah itu bisa terbuai sama ucapan dan rayuan receh dari lidah licin kamu. Jadi, simpan aja semua bualan tadi buat target yang lain, paham?!" ketusnya dengan tatapan nanar.

Enzi masih mencerna kata tiap kata yang terlontar dari bibir manis Celine. Tak menyangka jika wanita yang di hadapinya adalah tipikal keras kepala. Wanita mandiri juga cenderung tidak mudah luluh hanya dengan bujuk rayu.

"Oke. Aku bakalan buktiin kalo aku beneran serius sama lamaran tadi."

"Nggak usah, Enzi! Kamu, tuh, harusnya paham. Aku ini pernah menikah. Pernah gagal berumah tangga. Status aku janda. Otak kamu dipake buat mikir, dong. Pantes nggak, sih, kamu yang masih *single* dan sukses jatuh cinta sama aku?" geram Celine seraya bangkit berdiri. Tangannya memijat dahi yang dirasa cenat-cenut seketika.

"Orang berhak jatuh cinta sama siapapun.

Yang milih kamu, tuh, hati aku sendiri. Lagian, bener juga apa kata pepatah, cinta itu nggak ada logika. Isi kepalaku udah terpusat satu pikiran cuma nama kamu, Celine."

"Terserah. Yang jelas aku udah nolak kamu. Mulai sekarang, jangan ganggu aku lagi. Kalo kamu keberatan, aku nggak masalah jelasin sandiwara kita sama Pak Edo."

"Ayah aku nggak akan percaya. Lagian tadi kamu udah kasih jawaban, kok, pake

ciuman." Enzi tertawa jenaka.

Celine tampak salah tingkah. Wajahnya memerah seketika.

"Supaya lebih yakin, gimana kalo kita ulang lagi?" Enzi mendekati punggung mungil yang mematung tegang.

"Nggak! So-soal ciuman tadi terjadi karena kamu yang maksa aku!" sangkal Celine tak terima, lantas ia berjalan cepat ke arah pintu kamar. Ketika tubuhnya akan keluar, suara berat Enzi sejenak

menghentikan langkahnya.

"Berarti mulai sekarang aku harus maksa kamu supaya cepat jatuh cinta sama aku," cetus Enzi menyeringai. Mendengar bantingan pintu yang telah tertutup rapat menciptakan gelak tawa dari mulutnya melihat reaksi murka Celine yang menggemaskan.

***

Sudah kesekian kali Enzi mendatangi sekolahan hanya untuk menunggui

Celine selesai bekerja. Tanpa tahu malu, laki-laki berusia 33 tahun itu duduk di depan meja kerja Celine sambil menopang sebelah pipinya memandangi aktivitas wanita itu sedang menyelesaikan beberapa laporan.

Tak ayal perbuatan posesif pengusaha muda itu membawa dampak baik dan berkah bagi para staf pengajar lainnya. Menu makan siang dengan berbagai jenis santapan terhidang cuma-cuma dari laki-laki yang masih saja bersikukuh mengambil perhatian Celine. Bahkan Enzi

dengan setia menungguinya sampai jam pulang tiba.

Lebih dari tiga bulan lamanya kelakuan absurd Enzi meresahkan rutinitas Celine. Walau laki-laki itu hanya menyempatkan satu atau dua kali menungguinya di sekolah, tetapi sudah cukup mengganggu baginya. Namun, Celine juga tidak memungkiri jika terkadang merasa sepi dan hampa tanpa kehadiran sosok pengganggu yang dirindukan.

Kesibukan yang hanya difokuskan pada

perkebunan itu yang membuat Enzi dapat mengatur waktu intensitas pertemuannya dengan Celine. Sikap Enzi memang seenaknya jika menginginkan sesuatu. Dalam kurun waktu mengenalnya, sikap laki-laki itu cukup sopan dan hanya kali itu saja bibir Celine mendapatkan serangan manis.

Suara alarm dari jam di atas nakas mengganggu waktu tidur Celine yang masih betah bergelung dalam selimut. Kurang dari empat jam matanya memejam akibat insomnia semalam.

Celine tak kunjung mengantuk meski sudah berguling-guling di atas tempat tidur.

Celine merutuk, ini semua karena laki-laki menyebalkan yang ada di pikirannya. Enzi Jonathan terus menerus mengganggu kerja otaknya. Sudah lebih dari satu minggu laki-laki idealis itu melintas dalam benaknya. Sekarang, seenaknya saja ia menghilang dari peredaran menyebabkan rindu yang tak tersalurkan.

"Kenapa kamu nyebelin banget, sih," gerutunya ketika membaca ulang deretan pesan dalam aplikasi *chat* warna hijau.

Celine menaruh ponselnya di balik bantal. Di hari libur ini ia akan menghabiskan waktunya di dalam rumah. Bergelut dengan bantal dan kasur yang selalu menjadi tempat ternyaman kala sedang malas beraktivitas.

Jarum jam terus bergerak. Entah sudah berapa lama tertidur. Cuaca mendung dengan guyuran gerimis kian menambah

syahdu suasana. Suara benda jatuh menggangu indera pendengarannya. Celine mengerjap dan mendapati kegelapan dalam ruangannya.

Kamarnya memang tertutup tanpa adanya jendela yang membuat cahaya terhalang menembus ruangan berukuran kecil yang terisi *single bed* dan meja kerja . Celine bangkit, tangannya meraba bawah bantal mencari ponselnya untuk pencahayaan. Ketika menyala, jantungnya mencelus pada sosok besar yang menjulang tinggi di depannya.

Layar ponsel miliknya terjatuh dengan keadaan masih menyala.

"Selamat ulang tahun, *My Rose.*"

"Kamu?"

"Aku Enzi. Calon suami kamu," sahutnya menyengir sambil memegang kue ulang tahun berhiaskan lilin angka 26.

Ada rasa hangat menjalari relung hati Celine. Kejutan ini sungguh membuatnya diistimewakan.

"Kemana aja kamu? Seneng, ya, bikin aku panik? Ngilang gitu aja tanpa sebab setelah sebelumnya nggak tau malu ngemis-ngemis supaya aku mau jadi istri kamu! Terus sekarang tiba-tiba nongol dengan kejutan kayak gini. Kamu pikir aku bakalan seneng, hah?!" cerca Celine panjang lebar sesenggukan. Air matanya meluruh begitu saja.

Enzi gelagapan mendapati sambutan demikian. Gegas ia beranjak mencari saklar lampu membuat ruangan menjadi

terang benderang. Ia langsung berlutut mendekati Celine yang terduduk di tepian dipan seraya meremas jemarinya.

"Maaf, aku cuma--"

"Apa? Kamu, tuh, nggak tau kalo aku senang banget akhirnya bisa liat kamu. Dan untuk kejutan hari ini, aku terharu banget ternyata kamu bisa inget sedetail ini. Makasih."

Enzi membeku ketika tubuhnya dipeluk erat. Kedua lengan Celine melingkari

punggungnya yang lebar. "Aku nggak ke mana-mana. Cuma sibuk ngurus persiapan kita aja, kok," jawabnya menenangkan.

"Urusan apa?" Celine memisahkan tubuh, menatap lekat bola mata cokelat yang berkilau terang dengan lengkungan pelangi di bibir maskulin itu.

"Urusan pemberkatan, dong, sekalian resepsi pernikahan kita," ucap Enzi mengerling menggoda.

"Loh, aku, kan, belum jawab. Kenapa udah disiapin?"

"Tanpa kamu jawab, aku tetap bawa kamu ke depan altar. Ehm, tapi udah keliatan, kok, kalo kamu bersedia nikah sama aku," seloroh Enzi dengan tatapan berbinar. "Kamu udah mulai cinta, kan, sama aku?"

Sepasang mata hitam Celine bergerak-gerak gelisah.

"Aku rasa lebih dari cukup tiga bulan ini kita pendekatan sambil penjajakan.

Terbukti sekarang kamu lagi kangen berat sama aku, kan?" Sebelah alis lebat Enzi terangkat.

Celine tergugu, mengalihkan pembahasan dengan mengambil kue ulang tahun yang masih menyala. Namun, lilinnya sudah meleleh membuat tampilan kuenya mengenaskan dan cepat-cepat meniupnya.

"Gara-gara kamu, sih, aku jadi nggak bisa *make a wish* dulu tiup lilinnya. Mana kuenya hancur gini."

"Nanti bakalan aku ganti sama kue pernikahan kita, deh. Lebih besar dan menarik dari kue ini."

"Ya, tapi, kan--" Bola mata Celine membola tatkala bibir penuhnya dilumat lembut dan lama.

"*I love you, My Rose,*" bisik Enzi tepat di depan bibir meranum Celine.

Tanpa sungkan, Celine melingkari leher Enzi dengan kedua lengannya seraya

menempelkan pucuk hidung mereka. "*I love you too,* Tuan Juragan Enzi Jonathan."

Penyiksaan?

Satu minggu pasca pesta megah di adakan di hotel berbintang kawasan jantung kota Jawa Barat telah berlalu. Awalnya Celine hanya meminta acara pemberkatan saja mengingat statusnya yang tak lagi gadis. Namun, Enzi tetap berpendirian teguh menggelar resepsi mewah untuk wanita yang dicintainya. Tak tanggung-tanggung, ia mengundang seluruh staf pengajar dan wali murid di sekolah yang

semakin menambah semarak kedatangan tamu undangan.

Kini di bawah sinar rembulan terang, tepat di dekat balkon sebuah meja yang tertata hidangan nikmat, sudah tandas sebagian porsinya. Pasangan pengantin baru yang tengah menikmati makan malam di sebuah gedung bertingkat. Ada rasa jengkel dalam diri Enzi ia harus mengajak istrinya ke tempat ini.

Harusnya mereka sudah landas di Negeri Kincir Angin menikmati romansa bulan

madu. Namun, wacana dan rencana yang telah disusun terpaksa ditunda, mengingat titah kaisar sangat penting untuk kelangsungan masa depan dan keturunannya kelak.

Pertemuan bisnis dengan klien harus di-*handle* langsung olehnya dikarenakan kondisi renta sang ayah diharuskan beristirahat. Dengan bujukan Celine, akhirnya Enzi mau menerima tugas berat ini.

"Mau nggak mau kita akan melakukannya

di sini."

Celine tersedak pada kunyahan terakhir. Dengan tangkas Enzi menyodorkan gelas minum pada istrinya. "Makan malam aja belum selesai, kok, udah bahas gituan, sih," sungutnya sambil melap bibirnya yang basah.

"Iya, dong. Coba kalo kamu nggak maksa ke sini, kita pasti lagi berpelukan sambil menikmati musim gugur di Belanda. Tentunya kita juga bakalan--"

"Iya aku paham," sela Celine cepat.

Kelopak mata Enzi menyipit, detik berikutnya tergelak nyaring sampai membuat Celine jengah. Sebelum wanita itu menjauh, tubuhnya sudah lebih dulu digendong.

"Nggak usah gini. Aku bisa jalan sendiri." Tubuh Celine bergerak-gerak meminta diturunkan, tetapi diabaikan dan Enzi malah membawanya ke atas tempat tidur mereka.

"Saatnya kamu berbakti sama suami." Enzi mendekati daun telinga istrinya. "Malam ini adalah baktimu yang pertama kali melayaniku sepenuh hati."

Mulutnya hendak melakukan protes telah dijadikan sasaran cumbuan. Kuluman yang berawal manis lama kelamaan menjadi seduktif. Bibir Enzi terus melumat tanpa ampun setiap jengkal bibirnya hingga membengkak.

Celine melenguh merasakan eksplorasi lidah Enzi di langit-langit mulutnya.

Menarik lidahnya dan mengecap rasa manis bahkan Celine menerima dengan senang hati saat pertukaran saliva terjadi. Ia membuka mulutnya pasrah ketika aktivasi indera pengecap itu kian melenakan akal sehatnya. Sampai ia tak menyadari jika salah satu lengannya telah terikat di kepala ranjang dengan lilitan dasi.

"Enzi ... i-ini apa? Kamu mau ngapain?" tanya Celine kebingungan.

Laki-laki yang ditanya hanya tersenyum

simpul. Mengabaikan ucapan istrinya. Dengan santai malah membuka deretan kancing kemejanya dan melempar bajunya ke sembarang arah, lantas membuka ikatan berbahan kulit dari pinggangnya.

Celine meneguk liurnya. Dadanya membusung dengan tarikan napas was-was. "A-apa kamu penganut BDSM?"

Enzi tertawa pelan. Sangat menikmati raut tegang istrinya.

"Ka-kamu mau nyiksa aku?" tuduh Celine lagi.

"Kamu nggak lupa, kan, Rose? Ini malam pertama kita?" kata Enzi memanggil nama kesayangannya sembari membuka celana panjang yang sudah sangat tidak nyaman di pangkal pahanya.

Tentu saja Celine ingat. Setelah gagal di malam pengantin pertama kali karena tamu datang bulan yang tidak terduga, ia selalu melihat sorot kecewa ketika Enzi harus cukup puas bermain pada bagian

tubuh atasnya saja. Sementara pusat tubuh laki-laki itu sudah amat sangat mendamba. Sejujurnya, saat ini ketakutan dalam diri Celine melebihi ketika pertama kali melakukan di pernikahan pertama.

Pekikan kencang terdengar bersamaan robekan gaun malam yang telah koyak di lantai. Hawa dingin menyentuh kulit lembut Celine hingga menembus pori-pori kulitnya yang berdiri bulu halus. Tatapan manik cokelat Enzi kian menggelap menelusuri tubuh setengah telanjang Celine yang sangat memukau.

"Rose, kamu cantik." Lalu terdengar geraman tertahan dari tenggorokan berjakun milik Enzi.

"Aku mohon jangan siksa aku. Aku ini istri kamu, loh. *Please*, jangan kasar-kasar mainnya," pinta Celine memelas.

Bukannya iba, Enzi malah mengulum senyum. Melihat raut ketakutan dari istri yang selalu bersikap ketus ternyata menjadi hiburan tersendiri.

"Kamu harus siap jadi Anastasia-nya Mr. Grey." Enzi menyentuh pipi Celine dengan punggung tangannya, lantas beralih merobek bahan tipis di bagian dada meranum.

Celine melenguh ketika pucuknya merasakan kehangatan basah nan lembut. Mulut lincah Enzi telah memainkannya. Saling bergantian dengan bantuan kinerja jari-jemarinya yang kokoh. Punggung Celine membusung seperti busur panah. Seolah bersiap menerima untuk penyiksaan yang lebih berat lagi.

"Enzi."

Rintihan Celine terdengar manja. Terus menambah pacuan berahi Enzi yang terus memanjakan dua bongkahan segar telah basah oleh bekas liurnya sendiri. *Nipple* yang semakin membentuk membuat bara api hasrat Enzi terus melesak jauh.

Kain segitiga di area intim Celine telah terlepas hanya dengan sekali sentak. Tubuh berkeringat Celine telah polos tanpa ada sehelai benang yang menempel.

Tatapan mata Enzi telah dikuasai nafsu yang memang sepantasnya dituntaskan dalam ikatan yang telah terberkati.

"Jangan takut, aku nggak akan berbuat kasar saat melakukannya. Aku cuma ingin sedikit menyiksa hasrat yang sengaja kamu sembunyikan."

Enzi menjilat dada, perut, dan lidahnya terus menurun ke area celah yang harum. Kemudian dua tangannya memisahkan paha mulus Celine demi menunjukkan pusat diri pasangan hidupnya. Wajah

Enzi mendekati bibir kemaluan yang telah terbuka. Hingga akhirnya tubuh mungil Celine terlonjak saat merasakan ujung lidah suaminya yang menari-nari di dalam area pribadinya.

Foreplay yang dilakukan Enzi sangat melambungkan. Berhasil membuat Celine bertekuk lutut dan menyerahkan diri tanpa perlawanan, bahkan ikut membalas dengan perlakuan tak kalah panas sampai keduanya mencapai puncak tertinggi penuh kepuasan.

Pesta Megah

Suara riuh terdengar saling bersahutan. Tawa dan rajukan manja mendominasi kamar bernuansa anak-anak. Di tepi tempat tidur tampak seorang wanita mengemasi koper yang berisi segala kebutuhan putra-putrinya.

"Masih belum beres juga?"

Celine menoleh pada laki-laki yang berdiri di ambang pintu. Dua bocah yang sedari sibuk bermain segera berlari, menjerit senang menyambut ksatria kuda putih versi khayalannya sendiri. Mia yang masih berusia 2 tahun segera Enzi gendong. Sementara Miguel yang berusia 5 tahun menggelendot manja memegangi lengan kokoh sang ayah.

"Kapan berangkat, Pa?" tanya Miguel.

"Tanya mama kamu. Udah beres belum kemas-kemasnya? Padahal semua

kebutuhan kalian bisa di beli di sana. Papa udah tungguin dari tadi kalian malah masih di sini," jawab Enzi seraya mengelus puncak rambut berponi putra sulungnya.

"Ini udah beres, kok," sahut Celine menarik koper berukuran sedang dan segera diambil alih oleh Enzi. Celine menggandeng Miguel melangkah ke pelataran mobil yang akan mengantar mereka ke bandara.

Tak sampai setengah jam, roda empat

mereka tiba di bandara. Informasi keberangkatan kota tujuan mereka bergema. Enzi lekas mengajak anak istrinya menuju pesawat yang dituju.

"Kamu jangan tegang gitu, dong. Selain menghadiri undangan bisnis, kan, kita juga mau liburan bareng anak-anak," kata Enzi berbisik di telinga istrinya. Terlihat sekali jika Celine sedang di landa rasa cemas. "Emang mau sampe kapan kamu menghindari kota kelahiran kamu?"

"Bukan gitu, tapi ..." Celine tampak ragu

dan malah mengigit bibir bawahnya.

"Kenapa? Takut ketemu sama mantan beserta adik sepupu kamu yang nggak tau diri itu?" terka Enzi tepat sasaran.

Bola mata Celine membola. Kaget karena pikirannya bisa terbaca.

Bibir Enzi menipis, "Santai aja. Kan, kamu udah punya kita. Keberanian dalam diri kamu pasti lebih meningkat."

Detik berikutnya Celine terseyum lebar.

Ada kelegaan dalam sanubarinya. Sepasang matanya menatap gantian putra-putrinya yang sedang terlelap memegangi mainan kesayangan masing-masing.

***

Celotehan gemas mengiringi langkah mereka ketika melewati lorong sebuah hotel berbintang. Tawa renyah Mia kian membuat Miguel terus-terusan menggodanya. Sampai petugas hotel yang mengantar ke kamar inap berhenti

di sebuah pintu berwarna cokelat dan mempersilakan masuk. Dua bocah lucu itu lebih dulu menghambur ke dalam. Sementara Enzi dan Celine mengucapkan terima kasih dan memberikan uang tip sebelum berlalu.

Saat baru saja melangkah ke dalam, tiba-tiba saja Celine seperti mengingat sesuatu. Gegas ia berlari hendak memanggil petugas tadi, tetapi sudah tidak terlihat. Lorong pun sangat sunyi. Sebelum berbalik dan menutup pintu, sebuah pintu kamar hunian tepat di depannya terbuka

separuh.

Terlihat sebuah postur jangkung berkemeja abu-abu dengan posisi membelakanginya tengah berbicara pada seseorang di dalam. Sesaat, pijakan kaki Celine memaku mendengar suara berat yang terdengar sangat familier di telinganya. Kelopak mata Celine menyipit guna memperjelas sosok di balik pintu tersebut.

"Ngapain ngintip-ngintip, Rose?"

Punggung Celine berjengit merasakan dua pundaknya disentuh oleh suaminya.

"Ck, kamu ngagetin aja, sih?" sungutnya mendelik.

"Habisnya kamu serius banget. Dipanggil dari tadi diem aja. Eh, malah lagi mantau pintu kamar depan. Mau ngapain coba kalo bukan ngintip?" Tatapan mata Enzi mengintimidasi.

Tampak bibir Celine menggerutu sambil berjalan ke dalam kamar, lalu mendekati

dua anaknya yang sudah berbaring sambil berceloteh dengan mainannya.

"Satu jam lagi makan siang datang. Kamu sama anak-anak istirahat aja dulu. Aku mau keluar bentar nemuin seseorang," ucap Enzi, setelah diangguki istrinya ia pamit keluar.

Sementara pikiran Celine kembali pada suara bariton tadi. Dan sekarang ia mulai resah memikirkan pesta nanti malam yang akan dihadirinya.

***

Tamu-tamu undangan sudah mulai berdatangan, memenuhi ruangan luas yang didekor dengan dominan gemerlap kristal. Menambah kesan megah di tiap sudutnya.

Genggaman tangan Celine mengerat pada celah jemari Enzi, sementara satu tangannya bergelayut posesif lada lengan kekar suaminya. Ini adalah pertama kalinya Celine kembali ke kota metropolitan penuh kenangan. Ditambah

pertama kalinya juga ia menghadiri pesta kolega yang banyak dihadiri tamu-tamu kalangan borjuis. Karena Celine selalu menolak dengan alasan menjaga anak yang masih rewel.

Sudah sangat lama sekali ia tidak berbaur dalam lingkup glamour ini pasca berpisah dengan suami pertamanya. Ugh! Celine mengerang, kenapa harus mengingat laki-laki sialan itu saat di sampingnya telah ada sosok pelindung sejatinya.

"Santai aja, Sayang," bisik Enzi

menenangkan. Tapak tangannya mengelus lembut punggung tangan Celine yang mengerat di lengannya.

"Kalo ada anak-anak pasti aku nggak bakalan tegang gini," gerutu Celine.

"Tapi, kan, kamu denger sendiri, tadi mereka bilang nggak mau ikut. Mereka lebih senang ditemani Anita," pungkas Enzi menyebutkan nama asisten kantornya yang sudah cukup dekat dengan Mia dan Miguel.

"Harusnya aku paksa mereka."

"Uh, mau, dong, dipaksa," seloroh Enzi menyeringai.

"Ish, dasar ganjen." Celine mencubit perut padat suaminya hingga mengaduh.

"Aku cuma becanda, loh. Tapi kalo dianggap serius juga nggak masalah."

"Kamu--"

Enzi menahan kata-kata istrinya dengan

mengisyaratkan telunjuk ke bibirnya sendiri karena tadi sempat mendengar suara dehaman seseorang di belakang punggungnya, lantas mereka berbalik.

"Selamat malam, Pak Enzi Jonathan. Perkenalkan, ini Pak Hugo Farrel rekan bisnis kita yang kemarin mengajukan proposal kerjasama pada perusahan, dan Pak Edo sudah menyetujui."

Enzi tersenyum ramah menyambut uluran tangan laki-laki berperawakan lebih kecil darinya, lantas menarik

pinggang ramping Celine untuk menyambut kolega bisnis di depannya. Namun, tangan laki-laki yang bersiap menyalami mengambang di udara karena tidak mendapat sambutan. Bahkan, Enzi dibuat bingung oleh tingkah istrinya.

"Sayang?"

"Kepala aku pusing. Boleh aku pamit duluan?"

Enzi makin kebingungan. Sebelum mulutnya terbuka, Celine sudah lebih

dulu meninggalkannya, membuat sorot mata laki-laki berjas silver tepat di hadapannya tampak sendu menatap kepergian sang istri.

Temu Kangen

"Mama beneran, nih, nggak mau ikut kita?" Suara imut Miguel terdengar merajuk menarik ujung *blouse* ibunya.

"Mama sedikit pusing, Sayang. Lusa, kan, kita mau tempat hiburan anak-anak. Mama janji kita bakalan hepi-hepi di sana," ucap Celine seraya menyejajarkan dengan menekuk lututnya. Enzi memilih *checkout* tiga hari ke depan sebelum

kembali ke kota tinggalnya.

"Walaupun cuma sama papa, kalian tetap bisa hepi, kok," celetuk Enzi. Laki-laki gagah itu menuntun putri kecilnya.

"Adek Mia jangan nakal, ya. Jangan repotin papa kalo nanti kita main?" titah Miguel dengan lembut.

"Iya," jawab Mia dengan gaya lucunya, membuat tiga orang di dekatnya tertawa.

Enzi menatap lekat wajah istrinya, seperti

tengah membaca ekspresi.

"Nggak usah ngadi-ngadi, deh. Mending buruan berangkat," sungut Celine seraya membuka pintu depan.

"Kamu yakin di kamar sendiri?" tanya Enzi memastikan sekali lagi, dan mendapat balasan anggukan kepala istrinya. "Bukan karena *mood* kamu anjlok karena pertemuan di pesta semalam, kan? Hem, lebih tepatnya sama penghuni kamar itu?" lanjutnya menujuk sebuah pintu yang berhadapan dengan kamar

inapnya.

"Enggak, Papa Sayang. Udah, ah, jangan banyak tanya. Kasian anak-anak udah nggak sabar berangkat." Celine merunduk meraih kepala dua bocahnya. Saling memberi dan berbalas ciuman di pipi. Hingga akhirnya ketiga orang tersayangnya menjauh dari pandangan.

Sebelum menutup pintu, perhatian Celine sempat mengarah pada pintu kamar di depannya. Baru tersadar ketika ada orang yang melewati jalan, gegas menutup

pintu guna menghindari kecurigaan orang lain pada tingkahnya.

***

Di sebuah kafe dalam naungan hotel, Celine tengah menikmati secangkir minuman cokelat. Di kursi depan berseberangan dengan mejanya, ada laki-laki tua berkaos oblong putih. Keduanya bercengkerama akrab temu kangen. Sosok bijak yang sangat Celine rindukan beberapa waktu lalu menghubunginya. Entah dari mana mantan mertuanya

mengetahui kontak pribadinya.

"Ah, sayang banget papa ada janji ketemu teman lama. Kebetulan dia datang ke sini waktunya sama kayak kamu, Cel." Pak Jaya melirik arloji di tangan kirinya.

"Masih ada tiga hari aku di sini, Pa," tukas Celine.

"Iya, tapi dua hari ke depan papa juga sibuk nemenin klien ini. Ibaratnya bisnis sambil reunian," sahutnya diiringi tawa.

"Aku seneng liat papa masih sehat dan bugar," tutur Celine tulus melihat sosok penyanyang di depannya masih sehat sempurna walau kepalanya telah berhiaskaan helai putih.

"Kamu beruntung bisa lepas dari anak papa yang bajingan. Papa seneng kamu akhirnya jadi menantu Edo."

"Papa Kenal Ayah Edo?"

"Kenal, dong. Kita dulu satu fakultas, tapi beda dua tingkatan di bawah papa. Sepak

terjang putranya juga nggak neko-neko. Sekarang Edo jadi orang tua paling beruntung punya menantu dan anak-anak lucu dari rahim kamu. Jujur, papa iri, Cel."

Celine meraih satu tangan Pak Jaya, lantas menggenggam seakan memberi kekuatan dan ketenangan.

"Sampai kapan pun, menantu papa cuma Roceline Diva." Pak Jaya menatap lekat berkaca kerinduan.

"Papa?"

"Maafin papa, ya, nggak bisa didik Hugo jadi laki-laki sejati," lirihnya pilu.

"Aku udah maafin. Segala bentuk masa lalu menyakitkan udah aku buang." Celine menangkup punggung tangan Pak Jaya dengan dua tangannya. "Papa juga--sosok penyayang yang udah aku anggap kayak papa kandung sendiri."

"Makasih, Cel." Tetesan bening yang sudah ditahan meluncur juga. Celine segera menarik lembaran tisu, lalu

memberikannya. Pak Jaya menyusut cepat anak sungai di pipinya.

"Nanti sebelum aku sekeluarga pulang, bakalan mampir, kok, ke rumah papa. Hem, masih yang lama, atau udah pindah?" tanya Celine hati-hati.

"Masih sama. Makanya papa pingin rumah itu sekali-kali dirusuhin sama suara anak-anak. Selama kamu pergi, papa kesepian banget," imbuh Pak Jaya tak semangat.

"Kan, ada Mas Hugo sama keluarga barunya. Anaknya pasti sekarang udah besar. Atau mungkin udah nambah--"

"Nggak ada," sela Pak Jaya tersenyum getir. Kepalanya menggeleng. Tatapan mata tua itu tampak sendu. "Faktanya nggak pernah ada anak yang kamu maksud."

Kening Celine berkerut. Mimik wajahnya meminta sebuah penjelasan.

"Bukan kapasitas papa yang jelasin." Bibir

berkerut Pak Jaya menipis. Bola matanya tampak bergerak-gerak. "Tuh, orangnya. Dia yang bakalan jelasin pertanyaan kamu."

Celine menoleh pada arah dari belakang punggungnya. Di sana ada laki-laki tinggi dengan wajah kuyu yang baru semalam bertemu. Celine membuang pandangan dan hendak bangkit, tetapi satu pundaknya ditahan. Pandangannya memusat pada sosok tua yang tersenyum tipis.

"Papa mohon, kasih dia kesempatan bicara."

Pada akhirnya Celine tak bisa menolak permohonan sang papa.

"Papa pamit, ya. Semoga pembicaraan kalian ini bisa buat kedua belah pihak jauh lebih tenang tanpa ada hal yang mengganjal," pamitnya setelah membelai lembut rambut puncak kepala Celine.

Memaafkan

Setelah lama berdiam diri, laki-laki berkemeja hitam bersuara, "Boleh aku duduk, Cel?"

Celine tergagap dan tersadar jika laki-laki yang bergelar mantan suaminya menunggu izin untuk duduk di kursi dengan nomor meja yang sama.

"Eh, ya, silakan. Maaf, aku sampe lupa--"

"Nggak papa. Wajar kalo pertemuan kita masih canggung," jawab Hugo berusaha santai. "Maaf, kalo nggak melalui papa mungkin kamu nggak akan mau ketemu aku lagi, padahal kamar kita saling berhadapan. Aku pikir nggak ada waktu lagi karena besok kami lebih dulu *chekout*."

Celine tertegun sejenak, lalu mengangguk seraya tersenyum tipis. "Kamu mau pesan apa, Mas. Biar aku panggilin *waiter*," tawar Celine sopan.

"Nggak usah. Tadi Vega udah seduhin aku kopi, kok."

Wajah Celine berubah mendengar nama wanita yang masih dibencinya. "Ehm, ngomong-ngomong Mas ke sini udah bilang sama dia belum?" tanyanya sungkan. "Aku nggak ada maksud apa-apa tanya begitu. Cuma nggak enak aja kalo nanti dia malah mikir--"

"Vega udah tau. Awalnya aku ajakin dia juga ke sini, tapi nolak dengan alasan dia

masih malu sama kamu--kakak sepupunya yang udah dia khianati," terang Hugo tersenyum sendu.

Mulut Celine terbuka karena tak menyangka dengan jawaban yang dilontarkan. Mulutnya kembali terkatup, bingung harus merespons apa.

"Celine, mengkhianati kamu adalah kesalahan besar yang terus-menerus aku sesali. Melepas kamu adalah penyesalan yang nggak ada habisnya. Dan menyakiti hati kamu selalu bikin aku malu atas

segala pengabdian dan ketaatan kamu sebagai istri." Hugo menatap lekat bola mata bening Celine yang terkejut, "Aku menyesal. Aku dan Vega mohon maaf yang sedalam-dalamnya."

Dada Celine bergemuruh berhadapan dengan laki-laki di masa lalunya. Ingatan pedih masa silam seperti memutar film kaset rusak di atas kepalanya. Pelan-pelan ia hirup udara dan buang perlahan.

"Aku udah maafin kalian berdua. Nyimpan rasa sakit terlalu lama bisa jadi

penyakit. Toh, sekarang kehidupan aku bahagia lepas dari kamu, Mas."

Ada denyut sakit mendengar pengakuan langsung dari mantan istrinya. Memang kenyataan, hidup Celine jauh lebih bahagia pasca terbebas dari laki-laki pecundang macam dirinya. Dan betapa sangat beruntung, Enzi--rekan bisnis yang akan bekerja sama dengannya memiliki istri seperti Celine.

"Syukurlah. Aku ikut seneng. Dua anak kamu juga gemesin. Nggak salah kamu

pilih Enzi jadi pengganti aku."

"Bukan aku yang pilih, tapi Tuhan yang sengaja kirim dia di saat aku mulai bangkit dan berhasil menata hati dari rasa sakit," tegas Celine kian menambah luka dalam hati Hugo.

"Ya, kamu bener. Tuhan pasti menjodohkan setiap hamba sesuai dengan tabiatnya," ucap Hugo berdasarkan persepsinya dengan berkaca pada dirinya sendiri.

"Nggak semua. Bahkan ada yang saling bertolak belakang. Tergantung setiap pasangan menyikapinya. Mau egois atau berusaha saling mengerti," balas Celine menyangga pernyataannya.

Hugo menatap kagum wanita yang terlihat semakin cantik di usia yang sudah berkepala tiga. Aura postifnya menular pada dirinya. Wanita yang dulu dikenal manja kini tampak dewasa oleh pengalaman pahit hidupnya.

"Setuju. Sekarang, aku ada di fase

tersebut. Menerima takdir yang telah jadi pilihanku. Membuang ego dan berusaha saling mengerti satu sama lain," ungkap Hugo diselingi senyuman lebar.

Sejujurnya, rasa cinta untuk wanita ini masihlah besar. Sama besarnya dengan rasa bersalahnya. Namun, Hugo sadar diri dan memilih menerima konsekuensi akibat kesalahannya.

Kepala Celine mengangguk. *Smart watch* di lengannya masih lama menunjukkan waktu kepulangan suami dan anak-

anaknya. Celine mengembuskan napas pelan, rasanya sudah cukup membahas kenangan yang tidak sepatutnya diingat. Celine menggigit pipi dalamnya sambil berpikir mencari topik lain.

"Semalam, kok, aku nggak liat Vega?"

"Tiba-tiba lambungnya sakit, jadi nggak ikut."

"Nginap di sini sama anak-anak?" tanya Celine tak bermaksud apa-apa selain bercengkerama wajar.

Hugo tertawa lirih, "Anak-anak yang mana? Bahkan satu aja aku nggak punya."

Ekspresi wajah Celine berubah tegang. Sepasang manik hitamnya menatap lurus ke dalam retina Hugo. Ditatap demikian, laki-laki itu tampak malu sekali. Malu pada dosa yang dipanen tunai.

"Satu minggu pasca bercerai, kami kecelakaan. Mobil yang aku kendarai nyaris nabrak truk tronton. Kandungan Vega keguguran. Tubuhnya terpental

sampai ke jalan dan mengalami pendarahan hebat, sampai dokter ..." Hugo menjeda cerita. Matanya memejam sambil menahan denyut sakit dalam dada.

"Nggak usah dilanjutin, Mas. Bukan suatu keharusan Mas ceritain ini semua ke aku."

Hugo tak mengindahkan ucapan Celine dan kembali meneruskan, "Bayi kami nggak bisa diselamatkan, sedangkan Vega harus menjalani operasi pengangkatan rahim."

Dua telapak tangan Celine menutup mulutnya yang menganga. Air mata iba meluncur dengan meninggalkan jejak basah di pipinya.

"Dan aku sendiri harus rela ketika dokter memvonis bahwa aku juga mengalami hal serupa. Dimana kebanggaanku sebagai laki-laki udah nggak memiliki lagi kesuburan untuk melakukan pembuahan pada indung telur." Isak tangis mati-matian Hugo tahan. Bibir bawahnya digigit kuat-kuat agar tidak bergetar. "Aku mandul, Cel."

Kelopak mata Celine tertutup, menumpahkan genangan yang bertumpuk dalam matanya. Tetesan bening terjatuh pada meja bundar yang menopang dua tangannya.

Tangis Hugo pecah. Tak memedulikan penilaian mantan istrinya. Ia hanya ingin memberitahu bahwa Tuhan telah melaknat dirinya dan juga Vega. Berharap, dengan kata maaf yang terdengar setulus hati dari bibir manis Celine bisa meringankan rasa bersalah

dan mampu menjadi penggugur segala dosanya.

"Ampuni kami," lirihnya serak.

"Cukup, Mas. Cukup. Kamu udah terlalu banyak omong dari tadi." Celine menghapus air mata dengan tisu. Entah berapa banyak lembaran yang digunakan untuk mengeringkan kesedihannya. "Dari tadi aku udah bilang kalo aku udah maafin Mas Hugo sama Vega."

"Jadi bener Mbak Celine udah maafin

aku?"

Sontak Celine mendongak menatap wanita berwajah kuyu yang matanya juga sembap dengan genangan air mata. Dia ... Vega Dania--adik sepupu yang dulu bertubuh ideal kini tampak kurus dengan cekungan di lehernya.

"Mbak Celine mau maafin aku?" lirih Vega pilu.

Tanpa diduga, Celine bangkit dan merengkuh tubuh Vega. Dua wanita itu

menumpahkan segala rasa yang sesak dalam dada. Tangan Vega melingkar erat pada punggung Celine. Tangisnya terdengar menyayat hati.

"Udah, ya, Ve. mbak udah ikhlas atas apa yang terjadi. Kita udah punya kehidupan masing-masing. Mbak harap, kamu juga bisa bahagia dengan Mas Hugo. Jangan lagi tersiksa oleh rasa bersalah. Serahkan semua pada Tuhan. Yang harus kamu lakukan adalah memperbaiki diri dan ikhlas menerima segala bentuk cobaan-Nya." Celine menangkup wajah tirus

Vega. Menghapus sisa air mata dan menarik dua sudut bibirnya membentuk senyuman.

"Makasih. Dari dulu Mbak Celine selalu yang terbaik."

Keduanya tertawa serak, bahkan menularkan pada laki-laki telah berdiri di samping Vega. Dalam suka cita, ponsel milik Celine yang berada di meja menyala dengan getar instrumental.

"Oh, udah di parkiran. Oke, mama

tunggu, ya." Celine menutup saluran selulernya.

"Mbak, aku pamit, ya."

"Mau ke mana?" Celine berniat menahan agar keduanya bisa berkenalan dengan keluarga kecilnya.

"Papa Jaya tadi telepon. Sekian lama menikah sama Mas Hugo, beliau akhirnya ngajak makan siang bareng." Vega menoleh pada suaminya. "Anggap aja makan siang menjelang sore, ya, Mas?"

ucapnya dengan wajah berbinar.

Melihat kebahagiaan itu, membuat Celine ikut merasakan hal yang sama. Pernikahan mereka memang digelar, tetapi tanpa restu dan kehadiran Pak Jaya. Tak lama hubungan keduanya disahkan, Hugo memboyong istrinya menjauh dari kota kelahirannya.

"Celine, kami pamit, ya. Salam buat suami dan anak kamu."

Pasutri yang bergandengan tangan itu

membalikkan punggung. Sebelum menjauh, Celine memanggil. Keduanya menatap ke arahnya. Celine bersuara cukup kencang dan menarik perhatian para pengunjung.

"*Thank you*."

Kunci Bahagia

Kemilau cahaya pada sepasang manik bening tampak meredup. Ketegangan jelas tergambar pada garis wajah ayu setelah panjang lebar bercerita tentang pertemuannya dengan tiga orang di masa lalu. Celine menunduk sesaat guna menyiapkan diri jika muntahan kosakata tak enak akan terlontar dari lidah suaminya.

"Mas Enzi marah?" tanya Celine pelan.

"Kamu bilang apa?"

Tatapan Celine berubah aneh. Pikirannya berasumsi bahwa ia diminta mengulang lagi cerita mengenai pertemuan tadi di kafe.

"Aku mau denger lagi kamu bilang Mas--Mas Enzi," lanjut suaminya merajuk.

Bola mata Celine berputar jengah. Laki-laki gagah yang sebentar lagi menanjak angka 4 di depannya terlampau manja jika

sedang menginginkan sesuatu.

"Kayak nggak pernah aku manggil kamu Mas."

"Emang. Mungkin bisa keitung jari."

Bibir Celine berkerut, menahan senyuman. "Udah ada anak-anak jadi aku ikutan aja panggil kamu Papa. Papa Enzi."

"Mantan aja masih dipanggil Mas."

Tawa Celine akhirnya pecah. "Oke, kalo

nggak terima aku ralat, deh. Papa Enzi jadi Mas Enzi dan sebutan Mas Hugo jadi Papa Hugo."

"Apaan? Enak aja! Nanti dia bisa berharap lebih," tukasnya membantah.

"Makanya nggak usah cemburuan gitu. Gimanapun Mas Hugo pernah jadi bagian dari perjalanan hidup aku. Apalagi dia lebih tua usinya. Masa aku panggil dia sebutan nama aja, kan, nggak sopan," terang Celine mencubit unjung hidung suaminya yang masih menunjukkan

ekspresi menggemaskan di matanya.

"Emang, sih, dia satu tahun di atasku, tapi kenapa dulu kamu cuma panggil namaku tanpa embel-embel Mas? Malah seringnya dipanggil bapak." Enzi masih saja tak terima.

"Ya, ampun masih diinget aja." Celine mencubit satu pipi suaminya. "Lagian, itu karena pertemuan dan perkenalan kita yang unik," selorohnya tertawa.

"Tapi ... eum, kira-kira kamu masih ada

rasa nggak sama dia?" Enzi bertanya serius. Sorot matanya terpancar teduh. Namun, seakan menembus ke dalam jantungnya.

"Udah lama banget rasa itu hilang. Pengkhianatan itu efeknya keras. Membunuh rasa cinta dalam sekejap. Aku juga bakal lakuin hal yang sama kalo kamu--" Celine terkejut menerima kecupan singkat di bibirnya.

"Sekali aku berkomitmen, pantang untuk berkhianat. Sejak aku jatuh cinta sama

kamu, aku udah putuskan akan mengejar kamu sampai dapat. Meski sering kamu tolak, aku tebelin muka dan anggap semua ucapan kamu angin lalu karena kamu belum kenal aku sepenuhnya," ucap Enzi penuh kesungguhan.

"Semoga kamu satu-satunya laki-laki yang Tuhan jadikan jodoh terakhir buatku," tutur Celine penuh harap.

"Kalo aku mati duluan?"

"Mas!" pekik Celine terkejut pada tanya

menyeramkan.

"Kamu harus menikah lagi supaya anak-anak nggak kehilangan figure seorang papa," cetus Enzi serius.

Celine menarik napasnya perlahan. Kedua tangannya menangkup paras rupawan di depannya. "Seperti yang aku bilang tadi. Kamu jodoh terakhirku. Aku akan merawat anak-anak dengan dua tangan ini. Karena aku yakin, kekuatan kamu akan terus aku rasakan, jadi pemantik semangat juang mendampingi

buah hati kita."

"Tapi aku nggak mau mati duluan. Kamu juga nggak boleh tinggalin aku lebih dulu," imbuh Enzi serak. Kaca-kaca di matanya mulai mengembun.

"Kenapa bahasannya jadi berat gini, sih? Setiap manusia punya takdir masing-masing," rajuk Celine menggigit pelan ujung hidung Enzi.

Tawa serak meluncur dari pita suara berat Enzi. "Aku selalu berdoa sama Tuhan,

meminta supaya kita selalu bersama-sama. Diberi kesehatan jiwa raga. Diberi kesempatan mengecap bahagia sampai menyaksikan anak-anak menikah dan kasih kita cucu yang lucu. Mungkin, kalo udah semua aku rasakan, aku rela Tuhan mencabut nyawaku lebih--"

"*I love you till the end,* Enzi Jonathan." Celine menyumbat lagi kata-kata suaminya dengan ciuman kilat. "Tugas kamu sekarang merealisasikan apa yang udah kamu rencanakan demi kebahagiaan keluarga kecil kita.

Selebihnya, biarkan tangan Tuhan yang bergerak. Aku yakin, rencana dari Tuhan jauh lebih indah dari dugaan hamba-Nya."

Enzi melepas dua tapak tangan lembut dari pipinya, lalu mengecup punggung tangan Celine berulang kali dengan perasaan takjub. "Bijak banget, sih. Istri siapa, hayo?"

"Istri orang, lah."

Bibir Enzi mencebik.

"Istri Bapak Enzi Jonathan yang terhormat, dong," lanjut Celine membuat sang suami besar kepala.

"Berarti udah mau, dong, ketemuan sama pakde dan bude?"

Kepala Celine mengangguk mantap. "Mau banget!"

"Yes!" seru Enzi melayangkan satu lengan hingga membuat Celine keheranan. Ia menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Sebenarnya dari Miguel lahir aku udah cerita kalo kita udah nikah. Maaf," lirihnya merasa bersalah.

Kedua pipi Celine mengembung.

"Habisnya Bude Ayu sering banget sedih kalo lagi bahas kamu, padahal aku nggak pernah mulai, tapi aku seneng karena istriku selama ini diasuh sama orang tua yang baik hatinya. Tetap berpikir rasional saat keponakannya disakiti oleh anak kandungnya sendiri."

"Bude Ayu emang yang terbaik. Nggak pilih kasih. Beliau sampe nangis terus waktu tau rumah tanggaku rusak karena putrinya."

"Iya. Beliau merasa bersalah banget sama kamu."

"Ah, jadi kangen bude, nih." Celine menyembunyikan wajahnya tepat di dada bidang suaminya.

"Udah saatnya kehidupan kamu lepas dari bayangan gelap masa lalu.

Lenyapkan kebencian yang kamu simpan untuk adik sepupu kamu." Enzi membelai rambut hitam istrinya yang memanjang sampai punggung.

"Menurut Mas Enzi, apa kebencianku yang buat hidup Mas Hugo dan Vega jadi malang?" gumam Celine.

Sejujurnya, ada rasa bersalah ketika mengetahui apa yang terjadi pada kehidupan pernikahan sepupunya. Celine berpikir jika musibah yang menimpa mereka karena ulahnya yang selalu

mengadukan rasa sakit hatinya pada Tuhan mengenai dua pengkhianat itu.

Mengikhlaskan semua yang terjadi adalah kunci bahagia. Walau berat, tetapi ampuh meringankan langkah yang sempat tertahan oleh bayang-bayang masa lampau.

"Jangan nyalahin diri kamu, Rose," celetuk Enzi seolah membaca isi pikiran wanitanya. "Semua yang terjadi atas kuasa Tuhan. Apa yang mereka alami bukan salah kamu. Mungkin aja Tuhan

sengaja kasih ujian itu supaya mereka jadi lebih dekat dengan-Nya. Jadi bisa merenungi segala hal yang pernah mengecewakan Sang Pemilik jagat raya. Jelas kamu nggak ada andil atas apa yang terjadi di kehidupan mereka," imbuhnya bijak sambil memeluk erat tubuh mungil nan lembut.

"Uh, jadi makin cinta sama papanya Miguel dan Mia." lingkar tangan Celine menjalar dan mengalung ke leher Enzi.

"Harus, dong!" sahut Enzi mengerling.

“Berarti kalo suatu saat aku ajak kamu menetap di sini udah siap, dong?”

"Siap banget. Oh, ya, Mas, nanti sebelum kita balik, main ke rumah Papa Jaya dulu, yuk, ajak anak-anak."

"Ke manapun Ratu Roceline Diva minta, akan hamba kabulkan," sahutnya bak pengawal pada sang permaisuri.

Celine mendengus, "Udah ke baca. Modus mulai beraksi."

Keduanya tertawa lepas tanpa ada himpitan beban yang mengganjal. Melihat tawa indah dari bibir Celine membuat Enzi tak mampu lagi menahan diri. Sudah sejak tadi hasratnya merengek untuk dituntaskan. Dengan tangkas didorongnya tubuh kecil Celine, lalu mengurungnya. Tanpa penolakan, wanita itu menyerahkan diri. Berpacu dalam kubangan leburan lahar panas bercinta.

Spesial Part

Tak dianggap

Telapak tangan lentik yang bertumpu di pangkuan mulai dingin. Jejak-jejak basah juga mulai terasa dari sela jemarinya. Kepala Vega menunduk guna menghindari tatapan tajam laki-laki berusia senja dan dikenal bijak. Namun, tidak untuk kali ini. Laki-laki bergelar ayah dari calon suaminya seolah ingin memakannya hidup-hidup.

"Ngapain bawa gundik kamu ke sini? Emang masih belum cukup peringatan

yang udah papa kasih ke kamu?" Pak Jaya melotot menatap putranya yang balas menatap sendu.

Tentu saja ingatan Hugo masih sangat kuat ketika sang papa datang ke kantor mencak-mencak di ruangannya. Mengadili *affair*-nya dengan Vega dan berakhir pada pemecatan sepihak pada label orang ketiga sang wanita.

"Aku--"

"Baru juga seminggu ketuk palu status

duda. Terus sekarang udah berani bawa gundik kamu di depan Papa. Maksudnya apa? Mau minta restu kalo kamu mau nikahin dia?"

Vega sempat mengangkat wajahnya ingin melihat respons Pak Jaya, tetapi akhirnya ia kembali menunduk karena tatapan menghunus laki-laki bersahaja itu.

"Aku mohon papa kasih restu hubungan kami," lirih Hugo menyerupai bisikan.

"Restu? Nggak salah denger, kan, papa?

Kemarin-kemarin ke mana aja? Kalian asik main gila tanpa mikirin semua pihak. Istri kamu, mertua kamu, papa, dan nama baik perusahaan tercoreng gara-gara kelakuan bejat kalian!" cerca Pak Jaya.

"Iya, Pa, aku paham kesalahanku fatal banget. Kalo aja waktu bisa diulang lagi, aku nggak bakalan masuk dalam labirin sesat ini. Aku juga nyesel, Pa," keluh Hugo merasa terpukul dengan dosanya sendiri.

"Dengan kata lain, Mas Hugo juga nyesel

ngelakuin sama aku?" Sontak Vega menoleh menatap terluka pada laki-laki pujaan hatinya.

"Bohong kalo aku bilang nggak nyesel," aku Hugo lirih.

Embun tipis di bola mata Vega semakin menggumpal. Ketika menoleh, raut wajah sinis Pak Jaya membidiknya hingga kembali memilih menunduk. Satu tangannya menyentuh perut menonjolnya.

"Papa aja yang jelas-jelas *single* masih mikir-mikir cari pengganti mendiang mama kamu. Lah, ini anaknya malah nggak ngotak. Selingkuh terus-terusan. Kalo gundik kamu nggak hamil, papa yakin kalian masih asik main gila," terka aPak Jaya telak.

Hugo menggelengkan kepala, lalu meremas frustrasi rambutnya.

"Nyesel juga udah nggak guna. Sekarang nikmatin aja hasil pengkhianatan kamu sama gundik di samping kamu," cibir Pak

Jaya mengejek.

"Tapi, Om, di sini--"

"Apa? Kamu mau membanggakan diri bisa jadi penampungan sperma Hugo sampai akhirnya hamil, begitu?" tuding Pak Jaya menyerobot kata-kata Vega.

"Saya emang salah, tapi paling nggak Om Jaya harus membuka mata hati. Mau gimanapun Om menyangkal, di dalam perut saya udah terbentuk darah daging Mas Hugo--calon cucu Om Jaya," pungkas

Vega penuh percaya diri.

"Itu memang anak kalian, tapi bukan cucu saya!" tegas Pak Jaya membuat senyum di bibir Vega luntur. "Cucu saya akan terlahir dari perempuan terhormat yang melalui proses pemberkatan, dalam naungan pernikahan. Bukan dari hasil zina hubungan terlarang. Harusnya kamu sadar diri, dalam perselingkuhan kaum wanita yang akan selalu dirugikan. Terkena mental hujatan dari berbagai pihak. Dan juga bisa aja dengan mudah Hugo mencampakkan kamu setelah dia

puas cucipin tubuh kamu. Kalo cuma persoalan anak, banyak perempuan di luar sana yang mau gantiin posisi kamu," cemoohnya tajam.

Wajah Vega telah memucat. Kepalan tangannya mengerat pada ujung gaunnya.

"Tapi, ingat, seberapa banyak perempuan cantik di luar sana, tetap nggak akan bisa gantiin posisi Celine di mata saya. Paham?!" tukas Pak Jaya tanpa senyuman. "Sekarang saya sadar, kenapa pernikahan

menantu saya belum juga dikaruniakan seorang bayi. Ternyata, ada ular betina yang siap memangsa target kebahagiaannya."

Vega tak menyangka jika menaklukan laki-laki tua bangka di depannya sangat sulit. Mata hatinya telah tertutup dan tidak mau sedikitpun berempati pada janin keturunannya. Sedangkan laki-laki di sampingnya hanya membisu tanpa ada itikad membelanya.

"Perlu kamu tau, nggak ada perempuan

mandul. Selama masih mempunyai rahim, Tuhan pasti akan menumbuhkan janin di dalamnya dan hanya menunggu waktu yang tepat." Pak Jaya memalingkan wajah dari dua terdakwa di depannya. "Sekarang kamu boleh bangga dengan kehebatan kamu mengandung benih Hugo, tapi ingat, kamu nggak pernah tau apa yang akan terjadi ke depannya. Bukankah Tuhan itu Maha Adil?" lanjutnya menoleh menatap tajam sepasang mata berhiaskan eye liner.

Tidak tahan dengan hinaan bertubi-tubi

yang ditujukan untuk dirinya, Vega tak terima dan bangkit dari posisi duduknya. "Ayo, Mas, kita pergi dari sini. Sudah cukup papa kamu hina aku tanpa ada pembelaan dari kamu!"

"Harusnya dulu saya nggak kabulin permohonan Celine minta adik sundalnya bekerja di kantor. Selain nggak punya prestasi, cuma bisa ngandelin tubuh cari perhatian anak saya." Pak Jaya tampak acuh. Ia malah mengambil cangkir berisi kopi yang telah dingin, lantas menyesapnya. Menikmati sulutan emosi

Vega ternyata menjadi hiburan tersendiri.

Melihat Vega berlalu lebih dulu ke arah pintu, Hugo ikut bangkit. "Aku pamit, ya, Pa." Baru beberapa langkah ia kembali berhenti dan menoleh pada sang ayah yang meletakkan cangkir ke meja.

"Keputusan ada di tangan kamu. Terserah mau nikahin dia atau nggak. Papa nggak peduli!"

Tanpa sahutan, Hugo kembali meneruskan langkah mengejar

kekasihnya.

Tabur Tuai

Sejak dalam perjalanan, Vega terus menangis. Beberapa kali Hugo berusaha menenangkan, wanita itu masih saja meraung. Ia merasa terhina, tersakiti dan terzolimi.

Sementara Hugo memilih merapatkan bibirnya. Pikirannya berkecamuk seperti simpul benang yang mengusut. Penyesalan tiada berujung akan terus menggerogoti hatinya. Tak berdarah,

tetapi rasanya amat sangat menyakitkan karena tidak akan bisa terobati selain oleh sang pemilik hati yang telah dilukainya.

"Papa kamu didoktrin apa, sih, sama Mbak Celine? Sampe segitunya banggain dia!" gerutunya sendiri.

"Udah kamu tenang dulu. Emosi yang nggak terkontrol nggak baik buat janin," kata Hugo mengingatkan.

Otak dalam kepalanya kembali panas mendengar celotehan menyebalkan

wanitanya. Entah ke mana wujud manis dan menggoda dalam diri Vega. Wanita di sebelahnya menjadi temperamental dan seperti melupakan kondisi perutnya yang mengandung bagian hidupnya.

"Mana Mas diem aja. Cemen banget nggak bisa belain calon ibu dari anak kamu dibanding-bandingkan sama mantan istri kamu," lanjutnya bersungut.

"Bela gimana lagi, Vega? Sementara apa yang papa omongin semua kebenaran. Mau kita beberkan panjang lebar

pembelaan, nggak akan mengubah persepsi. Kita berdua emang pengkhianat. Kamu harus berbesar hati meneriman label itu. Saat kita melakukannya, bukankah kamu sendiri yang bilang kalo udah siap dengan konsekuensi yang akan kita tanggung?" tutur Hugo sesekali menoleh pada wanita hamil di sebelahnya. Tangan kekarnya terus memegang kemudi.

"Kok, kamu jadi nyalahin aku, sih, Mas? Terus aja belain Mbak Celine. Harta gono-gini dari papa kamu emang masih belum

cukup buat bayar sakit hatinya? Dasar cewek mandul nggak guna!"

"Tutup mulut kamu, Vega!" Cengkeraman dua tangan Hugo pada lingkar kemudi mengetat bersamaan rahang pipi tegasnya.

Perihal pembagian harta gono-gini memang Celine tidak meminta. Pak Jaya yang memberikannya sebagai permohonan maaf karena tidak bisa mendidik putra semata wayangnya.

"Cukup terakhir ini kamu menjelekan Celine! Karena apa yang kita perbuat jauh lebih hina!"

Vega cukup terkejut Hugo membentaknya. Namun, sedikitpun tak gentar. Ia malah membalas dengan pelototan tajam. "Kalo Mas Hugo laki-laki setia yang tahan iman, nggak akan mungkin tergoda cuma dengan belahan dada."

"Itu karena kamu yang nggak tau malu terus merayu," balas Hugo

mengacungkan satu telunjuknya. "Kalo kamu nggak godain aku, rumah tanggaku nggak akan berantakan. Aku sama Celine masih bahagia. Menata masa depan yang udah kami rancang sejak lama."

Vega mengangkat tangan guna menutupi lubang telinganya.

"Tapi sayangnya Celine terlalu polos, malah kasih peluang buat kamu merebut aku dengan meminta papa mempekerjakan kamu di perusahaan," decih Hugo sinis sambil menoleh sekilas

dengan senyuman remeh.

Wanita berbadan dua itu tak menyangka Hugo berani berkata demikian. Melihat tonjolan tulang pipi menjalari uratnya sampai ke bagian pelipis membuktikan bahwa Hugo menyimpan amarah untuknya.

"Pada akhirnya Celine udah relain aku ke kamu. Nggak usah lagi bawa-bawa nama dia kalo cuma buat kamu hujat," geramnya tertahan.

Tawa serak mengalun dari pita sura Vega. Ia tersenyum remeh dan balas menantangnya. "Jangan bilang kamu mau ikutin saran papa kamu?"

Hugo menatap keheranan. Apalagi yang ada di otak dangkal wanita simpanannya.

"Kamu mau ngebuang aku, mencampakkan aku, dan semua cuma omong kosong tentang janji manis kamu nikahin aku?!" sentak Vega menuding dengan telunjuk lentiknya.

"Kita nggak lagi bahas perihal pernikahan."

"Tapi aku perlu kepastian."

"Nggak usah khawatir, kita bakalan tetap nikah," kata Hugo singkat.

"Kapan?" Vega mulai tak sabar.

Hugo mengendikkan bahu. "Tunggu sampai keadaan memungkinkan."

"Nggak jelas," gerutu Vega. "Bilang aja

nggak mau tanggung jawab."

"Aku nggak ada maksud begitu. Tapi ada baiknya kita emang nggak terburu-buru. Apa yang papa bilang bener, aku baru seminggu bercerai. Rasanya nggak etis kalo kita--" Hugo terkejut ketika bahunya dipukul keras. Detik berikutnya semakin parah, tubuhnya menjadi sasaran samsak wanita hamil yang kalap.

"Kamu jahat, Mas! Semua nggak ada yang peduli sama aku. Ayah, ibu, papa kamu dan sekarang Mas ikut-ikutan belain

Mbak Celine!" racau Vega sambil terus menghujani cakaran kuku sampai mengenai wajah Hugo.

"Jangan bar-bar, Vega. Kita lagi di mobil!"

Wanita berbadan dua itu menulikan peringatan Hugo. Emosi dalam dirinya menguasi akal sehat. Bahkan tak memedulikan pada situasi dan kondisi mereka yang sedang berada dalam kendaraan aktif.

"Aku nggak mau tau. Pokoknya kamu

harus segera nikahin aku. Aku nggak mau bawa-bawa perut ini tanpa status pernikahan. Kuping aku udah panas dengerin hujatan orang-orang. Kamu pikir aku nggak punya muka dihujat terus-menerus? Aku juga punya hati, Mas. Bukan cuma perasaan Mbak Celine aja yang kamu pikirin yang jelas-jelas udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama kamu, Mas! Yang utama itu kamu harus tanggung jawab secepat--aakh!"

Jeritan kencang terdengar dari sepasang insan tanpa ikatan. Mobil yang dikendarai

Hugo oleng karena laki-laki itu mengalihkan kendali pada saat sebuah tronton besar melintas tepat di depannya hingga menyebabkan kendaraan yang ditumpangi menabrak pembatas jalan cukup kuat. Tubuh Vega terpental keluar. Sebab, wanita hamil itu melepas seatbelt saat memukuli Hugo yang sibuk menyetir.

Pada kecelakaan hebat ini, Tuhan memang masih memberikan kehidupan pada mereka, tetapi tidak dengan kebahagiaan. Vonis dokter berhasil

meluluhkanlantakkan harapan dan masa depan yang telah terangkai menuju nestapa.

Tabur tuai. Karma dibayar tunai. Cepat atau lambat, balasan pasti akan datang pada para pendosa. Hakikatnya, Tuhan selalu bersama hamba-hamba yang taat--yang mengadukan segala rasa sakitnya dengan penuh permohonan dalam untaian doa.

Selesai